

EPISTEMEUS

ESSAYS

VOLUME 1 ; ISSUE 2 14.06.2026

Tritunggal Mahakudus

Hosea Pratama Sinaga

DALAM KAJIAN INI, kita hendak memandang Allah Tritunggal Mahakudus melalui terang ajaran para Bapa-Bapa Gereja Timur, yang menerima, menjaga, dan mewariskan iman apostolik kepada Gereja. Sebab misteri Tritunggal bukanlah ajaran yang dibangun oleh akal manusia, melainkan wahyu ilahi yang dinyatakan dalam kehidupan Gereja, dipertahankan oleh para kudus, dan diungkapkan dengan penuh ketelitian oleh para Bapa. Melalui kesaksian mereka, kita diajak untuk memahami bahwa Allah adalah satu dalam hakikat, namun dikenal dalam tiga hipostasis: Bapa, Putra, dan Roh Kudus.

Kajian ini juga dimaksudkan untuk meluruskan berbagai kesalahpahaman yang sering timbul ketika orang mendengar penjelasan tentang Tritunggal. Tidak jarang istilah-istilah suci yang dipakai oleh Gereja dipahami secara tidak tepat, sehingga menimbulkan kebingungan, bahkan penolakan terhadap ajaran yang sebenarnya belum dipahami dengan benar. Oleh karena itu, kita perlu kembali kepada bahasa dan penjelasan para Bapa, supaya kita tidak berbicara tentang Allah menurut dugaan kita sendiri, melainkan menurut iman Gereja yang benar. Dengan demikian, kajian ini diharapkan menjadi jalan untuk mengenal dengan lebih jernih, lebih setia, dan lebih hormat Allah Tritunggal Mahakudus

Pribadi

Pribadi Allah dalam ajaran para Bapa Timur tidak dapat dipahami dari arti modern kata pribadi. Yang dimaksud para Bapa bukan tiga individu ilahi yang berdiri sendiri, melainkan tiga hypostasis yang sungguh nyata dalam satu keallahan yang sama. Karena itu, titik awalnya selalu

pembedaan antara ousia dan hypostasis.

Basil dari Kaisarea menjelaskan ini secara langsung dalam Letter 38, surat yang memang ditulis untuk membedakan substance dan person. Konteks surat ini adalah kekacauan istilah pada abad keempat. Ada yang menyamakan ousia dengan hypostasis, sehingga ketika mendengar satu ousia mereka mengira harus ada satu pribadi saja. Sebaliknya, ada yang ketika mendengar tiga hypostasis lalu mengira harus ada tiga substansi juga. Basil menulis untuk menghentikan dua kekeliruan ini. Hal itu dinyatakan secara eksplisit dalam pengantar surat itu sendiri, yang menyebutnya sebagai penjelasan penting tentang perbedaan ousia dan hypostasis, dan menempatkannya sekitar tahun 369 sampai 370.

Basil menulis

Since, at present, many persons treating of the doctrines relating to the mystery of the Trinity make no distinction between the general term of substance and the word person, they fall into the same presumption, thinking that it makes no difference whether they say substance or person. For this reason, too, some of those who accept such expressions without examination are satisfied to speak of one person in God, just as they say one substance; contrariwise, those admitting the three persons believe that they must, because of this admission, declare also

the division of substances into the same number. Therefore, in order that you may not be led to embrace similar errors, I have written a short explanation of this as a reminder for you.

Sumber: Basil dari Kaisarea, Letter 38, To His Brother Gregory, concerning the Difference between Substance and Person, dalam Theological Letters of St. Basil of Caesarea.

Sesudah itu Basil menjelaskan pola dasarnya dengan contoh natur manusia. Manusia adalah nama umum. Petrus, Yohanes, Andreas adalah yang khusus. Lalu ia memindahkan pola ini ke dalam teologi Tritunggal. Di titik ini definisi hypostasis muncul sangat jelas.

The statement, then, is this. Substance is related to hypostasis as the common is to the particular. Each of us shares in existence by the common term of substance. But a person is known by his own special characteristics. Therefore, in the case under discussion, substance denotes that which is common, as goodness, divinity, or any such notion, while hypostasis is contemplated in the distinctive property of fatherhood, sonship, or sanctifying power. If then they say that the person is without hypostasis, they are talking nonsense. But if they confess that there are three persons, while the principle of commonality is one, they are speaking correctly.

Sumber: Basil dari Kaisarea, *Letter 38, To His Brother Gregory, concerning the Difference between Substance and Person*, dalam *Theological Letters of St. Basil of Caesarea*, juga tercermin dalam *Letter 38, 189, 234*.

Dari sini definisi dasar pribadi ilahi dapat dirumuskan dengan cukup aman. Pribadi Allah adalah hypostasis ilahi yang dibedakan oleh ciri relasional khas, bukan oleh esensi yang berbeda. Ousia menunjuk keallahan yang umum dan satu. Hypostasis menunjuk Bapa sebagai Bapa, Putra sebagai Putra, Roh Kudus sebagai Roh Kudus. Jadi, tiga pribadi tidak berarti tiga Allah, sebab yang tiga itu bukan tiga ousia.

Gregory dari Nyssa masuk tepat pada masalah ini dalam *Ad Graecos*. Karya ini penting karena memang ditulis untuk menjawab pertanyaan mengapa orang Kristen mengatakan tiga prosopa atau hypostases tanpa jatuh pada tiga Allah. Dalam studi pendamping pada volume Gregory of Nyssa: *The Minor Treatises on Trinitarian Theology and Apollinarism* dijelaskan bahwa karya ini adalah logical writing yang langsung masuk ke inti persoalan tanpa prooemium panjang, dan bahwa bagian awalnya memang hendak menunjukkan bahwa satu ousia dan tiga prosopa tidak otomatis berarti tritheisme.

Pembuka *Ad Graecos* diringkas dalam studi itu demikian

If the name God were indicative of the Person, then we would, saying three Persons, necessarily also saying three gods; but if the name God is indicative of the ousia, then, confessing one ousia of the holy Trinity, we consequently teach

one God since God is the one name of the one ousia; when we confess the one ousia of the Holy Trinity we rightly teach as doctrine that there is one God since the term God refers to one ousia. Therefore it follows that God is one both according to essence and terminology, not three.

Sumber: Gregory dari Nyssa, *Ad Graecos*, sebagaimana dikutip dan dijelaskan dalam Johan Leemans, *Logic and the Trinity: Introducing Text and Context of Gregory of Nyssa's Ad Graecos*, dalam Gregory of Nyssa: *The Minor Treatises on Trinitarian Theology and Apollinarism*.

Kutipan ini sangat penting karena langsung menyentuh akar salah paham populer. Jika kata Allah dianggap menunjuk pribadi, maka tiga pribadi akan terdengar seperti tiga Allah. Tetapi jika kata Allah menunjuk ousia, maka satu ousia Tritunggal tetap berarti satu Allah. Dengan kata lain, keesaan Allah berada pada level ousia, bukan pada penghapusan hypostasis.

Sesudah itu Gregory dari Nyssa menjelaskan mengapa analogi tiga manusia tidak boleh dipindahkan mentah mentah ke dalam Allah. Pada manusia, individu dipisahkan oleh banyak hal yang tidak berlaku

pada Allah. Di sinilah muncul salah satu pernyataan terpenting dalam seluruh diskusi ini.

All the persons belonging to Man do not directly possess their being from the same person, but some from this one and some from that one, so that with respect to the individuals caused there are also many and diverse causes. But with regard to the Holy Trinity, such is not the case, for there is one and the same Person, that of the Father, from whom the Son is begotten and the Holy Spirit proceeds. For the Persons of the Divinity are not separated from one another either by time or place, not by will or by practice, not by activity or by passion, not by anything of this sort, such as is observed with regard to human beings.

Sumber: Gregory dari Nyssa, *Ad Graecos*, dalam terjemahan Daniel F. Stramara Jr., *Ad-Graecos* (Nyssa), halaman yang membahas perbedaan antara *persons of man* dan *Persons of the Divinity*.

Di sini Gregory memberi beberapa penegasan sekaligus. Pertama, pada manusia ada banyak sebab dan banyak individu yang terpisah. Kedua, pada Tritunggal tidak demikian, sebab Bapa adalah satu prinsip personal dari siapa Putra diperanakkan dan Roh Kudus berproses. Ketiga, pembedaan pribadi dalam Allah tidak dihasilkan oleh waktu, tempat, kehendak yang berbeda, tindakan yang berbeda, atau perubahan afektif seperti pada manusia. Inilah salah satu jawaban paling kuat terhadap bayangan salah bahwa tiga pribadi ilahi berarti tiga pusat eksistensi yang berdiri sendiri seperti tiga manusia.

Karena itu, pertanyaan tentang komunikasi antarpersonal dalam Allah harus dijawab dengan sangat hati hati. Para Bapa tidak membayangkan Bapa, Putra, dan Roh Kudus seperti tiga

manusia yang saling bertukar informasi. Mereka tidak dipisahkan oleh tempat. Mereka tidak dipisahkan oleh waktu. Mereka tidak dipisahkan oleh kehendak yang berdiri sendiri. Jadi relasi mereka bukan relasi tiga subjek terbatas yang baru mencapai kesatuan lewat dialog. Yang ada adalah persekutuan dan relasi kekal di dalam satu kehidupan ilahi. Bahasa Kitab Suci tentang Bapa yang mengutus Putra dan Roh Kudus yang memuliakan Putra memang benar, tetapi itu harus dibaca dalam kerangka satu ousia dan tiga hypostasis, bukan tiga individu ilahi yang terpisah.

Gregory Nazianzen menjelaskan pembedaan dan kesatuan ini dari sudut yang lain. Ia tidak menulis sebagai spekulator yang jauh dari Gereja, tetapi sebagai teolog yang sedang berkhotbah di Konstantinopel melawan Eunomian dan Pneumatomachian. Studi Christopher Beeley menekankan bahwa bagi Gregory doktrin Tritunggal bukan teka

teki matematis, melainkan pusat hidup Kristen, terikat dengan ibadah, keselamatan, kehidupan Gereja, dan pembelaan iman.

Salah satu kutipan Gregory yang paling penting terdapat dalam The Fifth Theological Oration. Di sana ia menulis

For they are divided without division, if I may so say; and they are united in division. For the Godhead is one in three, and the three are one, in whom the Godhead is, or to speak more accurately, Who are the Godhead. Excesses and defects we will omit, neither making the Unity a confusion, nor the division a separation. We would keep equally far from the confusion of Sabellius and from the division of Arius. For to us there is but One God, the Father, of Whom are all things, and One Lord Jesus Christ, by Whom are all things; and One Holy Ghost, in Whom are all things; yet these words, of, by, in, whom, do not denote a difference of nature, but they characterize the personalities of a nature which is one and unconfused. The Father is Father, and is Unoriginate, for He is of no one; the Son is Son, and is not unoriginate, for He is of the Father. The Holy Ghost is truly Spirit, coming forth from the Father indeed, but not after the manner of the Son, for it is not by Generation but by Procession.

Sumber: Gregory Nazianzen, *The Fifth Theological Oration, On the Holy Spirit*, dalam *Select Orations of Saint Gregory Nazianzen*. Kutipan ini berada pada bagian penjelasan utama orasi kelima, sesudah pengantar tentang lawan lawan teologisnya. Daftar isi pada PDF itu juga menunjukkan secara jelas bahwa *The Fifth Theological Oration* berada dalam rangkaian *Theological Orations*.

Kutipan ini sangat padat. Gregory menjaga tiga hal sekaligus. Ia menjaga keesaan dengan mengatakan bahwa Godhead is one in three. Ia menjaga distingsi dengan mengatakan bahwa yang tiga itu tidak dibaurkan. Ia menjaga perbedaan personal dengan menegaskan bahwa Bapa, Putra, dan Roh Kudus dibedakan oleh ciri yang tidak tertukar. Bapa adalah Father dan Unoriginate. Putra adalah Son dan berasal dari Bapa. Roh Kudus adalah Spirit yang berasal

dari Bapa, tetapi bukan dengan generation melainkan dengan procession. Jadi, perbedaan antarpersonal berada pada cara asal, bukan pada perbedaan natur.

Di sini juga terlihat mengapa jumlahnya tiga. Bukan karena tiga adalah angka mistik yang dipilih belakangan, tetapi karena wahyu dan iman Gereja mengenal Allah sebagai Bapa, Putra, dan Roh Kudus, dan karena masing masing memiliki ciri personal yang tidak dapat dipertukarkan. Bapa bukan Putra. Putra bukan Roh Kudus. Roh Kudus bukan Bapa. Namun ciri khas ini tidak memecah natur ilahi, sebab yang dibedakan adalah mode of origin, bukan kadar keallahan.

Beeley membantu membaca Gregory ini dengan lebih tajam. Ia menjelaskan bahwa Gregory menekankan identitas personal terutama dari titik asal dan relasi yang dihasilkannya. Dalam penjelasannya tentang Oration 25 dan orasi orasi teologis, Beeley menulis

Gregory conspicuously anchors the identity of each figure and the divine life altogether in the unique role of God the Father as source and cause of the Trinity. Following the New Testament witness, God is first and foremost the Father of Jesus Christ, the Son of God; and yet in virtue of their timeless generation from the Father, the Son and the Spirit fully share the Fathers divine nature and are therefore also God. Accordingly, Gregory characterizes the three persons chiefly by their point of origin and their resulting relationships to one another: the one God is the unbegotten Father of Jesus Christ; the Lord Jesus Christ is the Son of God, who is begotten from the Father; and the Holy Spirit proceeds from the Father.

Sumber: Christopher A. Beeley, *Gregory of Nazianzus on the Trinity and the Knowledge of God*, bab The Trinity, terutama bagian The Monarchy of God the Father. Beeley di sini sedang menjelaskan pembacaan atas Gregory Nazianzen, khususnya Oration 25 dan orasi orasi teologisnya.

Di bagian lain Beeley menjelaskan lagi bahwa Gregory mendefinisikan ketiga pribadi melalui relasi mereka satu terhadap yang lain dan terhadap Bapa sebagai sumber

Gregory gives the well known definition that the three persons are relations or modes of existence toward one another. What distinguishes the Son and the Spirit from one another and from the Father is therefore their unique modes of generation, begetting versus procession. The Father, Son, and Spirit are defined by the way in which they are related to one another as a result of the divine generation, of which the Father is the source.

Sumber: Christopher A. Beeley, *Gregory of Nazianzus on the Trinity and the Knowledge of God*, penjelasan sintesis atas orasi orasi Gregory mengenai relasi asal dalam Tritunggal.

Konteks Beeley sangat penting untuk dijelaskan. Ia bukan sedang menggantikan suara Gregory dengan teori modern. Ia justru sedang membaca seluruh corpus Gregory, tidak hanya satu dua orasi, untuk menunjukkan bahwa pribadi dalam Gregory tidak boleh dibaca sebagai tiga individu terpisah, tetapi sebagai relasi yang nyata di dalam satu kehidupan ilahi. Hal itu juga ditegaskan pada pengantar bukunya, bahwa ia membaca Gregory berdasarkan seluruh orasi, puisi, dan surat, bukan hanya satu teks terisolasi.

Dari seluruh rangkaian ini, keesaan dan distingsi dapat dirumuskan dengan lebih tepat.

Keesaan Allah terletak pada satu ousia, satu divinity, satu glory, satu power, satu life, satu undivided Godhead. Gregory Nazianzen bahkan berkata bahwa istilah of whom, by whom, in whom tidak menunjuk perbedaan natur, tetapi menandai personalitas dalam natur yang satu dan tidak bercampur.

Distingsi Allah terletak pada hypostatic properties yang tidak ter-tukar. Basil merumuskannya sebagai fatherhood, sonship, sanctifying power. Gregory Nazianzen merumuskannya sebagai unoriginate, begotten, procession. Gregory of Nyssa menegaskan bahwa perbedaan ini tidak boleh diterjemahkan ke dalam kategori manusiawi seperti jarak, waktu, kehendak yang berbeda, atau tindakan yang terpisah.

Maka, pribadi Allah menurut para Bapa Timur bukanlah tiga pusat keberadaan yang berdiri sendiri. Pribadi Allah adalah tiga hypostasis yang sungguh nyata, saling dibedakan oleh ciri relasional yang khas, tetapi sepenuhnya memiliki satu keallahan yang sama. Bapa adalah asal tanpa asal. Putra adalah yang diperanakkan dari Bapa. Roh Kudus adalah yang berproses dari Bapa. Ketiganya tidak terpisah, tidak dibagi oleh ruang, waktu, kehendak, atau aktivitas yang saling lepas, sebab yang mereka miliki adalah satu natur ilahi yang esa.

Hakekat

Hakekat dalam pembahasan Tritunggal para Bapa Timur menunjuk pada apa yang ilahi itu sendiri, yaitu keallahan yang satu, bukan salah satu Pribadi secara terpisah. Karena itu, ketika mereka berbicara tentang satu hakekat Allah, yang dimaksud ialah satu ousia, satu physis, satu Godhead, yang sepenuhnya dimiliki oleh Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Mereka bukan tiga hakekat, melainkan satu hakekat ilahi yang sama.

Basil dari Kaisarea menjelaskan hal ini dalam Letter 38, surat yang memang ditulis untuk menjernihkan kebingungan antara ousia dan hypostasis. Konteksnya ialah polemik abad keempat, ketika ada yang mengira bahwa jika Allah itu satu ousia maka harus hanya ada satu hypostasis, dan ada juga yang mengira bahwa jika diakui tiga hypostasis maka harus ada tiga ousia. Jadi surat ini sejak awal memang ditulis untuk menjelaskan hakekat.

Basil menulis

Of all nouns the sense of some, which are predicated of subjects plural and numerically various, is more general, as for instance man. When we so say, we

employ the noun to indicate the common nature, and do not confine our meaning

to any one man in particular who is known by that name. Peter, for instance is no more man, than Andrew, John, or James. The predicate therefore being common, and extending to all the individuals ranked under the same name, requires some note of distinction whereby we may understand not man in general, but Peter or John in particular. Suppose then that two or more are set together, as, for instance, Paul, Silvanus, and Timothy, and that an enquiry is made into the essence or substance of humanity, no one will give one definition of essence or substance in the case of Paul, a second in that of Silvanus, and a third in that of Timothy, but the same words which have been employed in setting forth the essence or substance of Paul will apply to the others also. Those who are described by the same definition of essence or substance are of the same essence or substance.

Sumber: Basil dari Kaisarea, Letter 38, To his Brother Gregory, concerning the Difference between Ousia and Hypostasis, dalam Letter 38, 189, 234.

Di sini Basil sedang menjelaskan bahwa hakekat adalah yang umum, yang sama, yang dapat dipakai untuk banyak subjek tanpa berubah definisinya. Dalam contoh manusia, Petrus dan Yohanes bukan dua hakekat manusia yang berbeda. Mereka dua hypostasis yang memiliki satu natur manusia yang sama. Lalu Basil memindahkan pola yang sama ke dalam Tritunggal. Jadi, kalau kata Allah menunjuk hakekat ilahi, maka yang dimaksud adalah satu keallahan yang sama pada Bapa, Putra, dan Roh Kudus.

Sesudah itu Basil memberi definisi hypostasis supaya orang tidak mencampuradukkan hakekat dan pribadi. Ia menulis

My statement, then, is this. That which is spoken of in a special and peculiar manner is indicated by the name of the hypostasis. Suppose we say a man. The indefinite meaning of the word strikes a certain vague sense upon the ears. The nature is indicated, but what subsists and is specially and peculiarly indicated by the name is not made plain. Suppose we say Paul. We set forth, by what is indicated by the name, the nature subsisting. This then is the hypostasis, or understanding, not the indefinite conception of the essence or substance, which, because what is signified is general, finds no standing, but the conception which by means of the expressed peculiarities gives standing and circumscription to the general and uncircumscribed.

Sumber Basil dari Kaisarea, Letter 38, dalam Letter 38, 189, 234.

Maka, dalam bahasa para Bapa, hakekat itu yang umum dan satu, sedangkan hypostasis itu yang khas dan personal. Itu sebabnya satu

hakekat tidak menghapus tiga Pribadi, dan tiga Pribadi tidak membelah satu hakekat menjadi tiga bagian.

Hal yang sama dijelaskan lagi dalam tradisi Gregory dari Nyssa, khususnya dalam Letter 35, yang dalam corpus Brill diterjemahkan sebagai *To Peter his own brother on the divine ousia and hypostasis*. Surat ini penting karena memang ditujukan kepada pembahasan ousia dan hypostasis. Gregory menulis

For when someone says a human being, it strikes upon the ear as a somewhat diffuse concept due to the indefiniteness of its meaning. Though the nature is indicated, that thing which subsists and is indicated by the noun individually is not made clear. But if someone says Paul, he shows the nature as subsisting in that which is indicated by the noun. This therefore is the hypostasis, not the indefinite notion of the substance, which finds no instantiation because of the commonality of what is signified, but that conception which through the manifest individualities gives stability and circumscription in a certain object to the common and uncircumscribed. Transpose then to the divine dogmas the same principle of differentiation which you acknowledge with regard to substance and hypostasis in our affairs, and you will not go wrong. Whatever your thought suggests to you as the Fathers mode of being, you will think also of the Son, and likewise of the Holy Spirit. For the principle of the uncreated and of the incomprehensible is one and the same, whether in regard to the Father or the Son or the Holy Spirit. For one is not more incomprehensible and uncreated and another less so.

Sumber Gregory dari Nyssa, *Letter 35, To Peter his own brother on the divine ousia and hypostasis*, dalam *Gregory of Nyssa: The Letters*, ed. Anna M. Silvas.

Bagian ini sangat penting untuk memahami hakekat. Gregory tidak hanya mengulang Basil. Ia juga menambahkan bahwa apa yang umum dalam Tritunggal tidak boleh dipakai untuk membedakan Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Yang tidak diciptakan itu satu dan sama dalam ketiganya. Yang tak terpahami itu satu dan sama dalam ketiganya. Yang ilahi itu satu dan sama dalam ketiganya. Artinya, hakekat ilahi tidak terbagi. Tidak ada Bapa yang lebih ilahi, Putra yang kurang ilahi, atau Roh Kudus yang setengah ilahi. Ketiganya memiliki satu hakekat yang sama seluruhnya.

Di titik ini, definisi hakekat bisa dirumuskan dengan cukup tepat. Hakekat adalah realitas ilahi yang umum, satu, sama, tidak terbagi, yang sepenuhnya dimiliki oleh Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Hakekat bukan pribadi. Hakekat juga bukan sesuatu yang berdiri di luar pribadi pribadi. Hakekat adalah apa yang dimiliki bersama oleh ketiga hypostasis ilahi sebagai satu Godhead.

Gregory dari Nyssa dalam *Ad Graecos* membawa masalah ini lebih jauh. Karya ini ditulis khusus untuk menjawab pertanyaan mengapa orang Kristen mengatakan tiga Pribadi dalam keallahan tetapi tidak mengatakan tiga Allah. Pengantar terjemahan *Ad Graecos* dalam PDF yang lo upload menjelaskan bahwa karya ini sebelumnya didahului oleh *Ad Ablabium*, yang

memang telah ditulis untuk menjelaskan bagaimana Allah itu satu essence dan tiga hypostases. Jadi konteks *Ad Graecos* sangat relevan untuk soal hakekat.

Dalam pembahasan awal karya itu, argumennya dapat diringkas seperti ini. Jika istilah Allah menunjuk Pribadi, maka pengakuan tiga Pribadi akan berarti tiga Allah. Tetapi jika istilah Allah menunjuk ousia, maka pengakuan satu ousia Tritunggal berarti satu Allah. Ringkasan ini diberikan dalam studi pengantar pada volume *Minor Treatises*, dan memang menangkap inti argumen Gregory.

Maksudnya jelas. Hakekat ilahi itulah yang menjamin keesaan. Karena Allah menunjuk keallahan yang satu, maka Bapa, Putra, dan Roh Kudus tidak boleh dibayangkan sebagai tiga keallahan. Yang satu bukan hanya nama, tetapi sungguh satu pada level ousia.

Gregory kemudian menjelaskan bahwa perbedaan personal dalam Tritunggal tidak terjadi seperti pada manusia. Ia menulis

But with regard to the Holy Trinity, such is not the case, for there is one and the same Person, that of the Father, from whom the Son is begotten and the Holy Spirit proceeds. For the Persons of the Divinity are not separated from one another either by time or place, not by will or by practice, not by activity or by passion, not by anything of this sort, such as is observed with regard to human beings.

Sumber: Gregory dari Nyssa, *Ad Graecos*, dalam *Ad-Graecos* (Nyssa).

Kutipan ini penting bagi soal hakekat karena menunjukkan bahwa satu hakekat ilahi tidak dibagi ke dalam tiga individu yang terpisah sebagaimana natur manusia tampak dalam banyak manusia. Pada manusia, individu dipisahkan oleh ruang, waktu, kehendak, dan tindakan yang berlainan. Pada Tritunggal tidak demikian. Karena itu, satu hakekat ilahi tidak boleh dipahami sebagai kelas umum yang kemudian dipecah menjadi tiga unit ilahi. Satu hakekat ilahi hadir utuh dalam ketiga hypostasis tanpa keterpisahan makhluk.

Gregory Nazianzen memberi rumusan yang sangat padat dalam orasi orasi teologisnya. Konteks teks ini ialah polemik langsung melawan Eunomian dan lawan lawan lain di Konstantinopel. Ia tidak

sedang menulis traktat abstrak, tetapi sedang menjaga agar keesaan dan distingsi tetap utuh sekaligus. Dalam *The Fifth Theological Oration* ia menulis

They are divided without division, if I may so say, and they are united in division. For the Godhead is one in three, and the three are one, in whom the Godhead is, or to speak more accurately, Who are the Godhead. Excesses and defects we will omit, neither making the Unity a confusion, nor the division a separation. For to us there is but One God, the Father, of Whom are all things, and One Lord Jesus Christ, by Whom are all things, and One Holy Ghost, in Whom are all things; yet these words, of, by, in, whom, do not denote a difference of nature, but they characterize the personalities of a nature which is one and unconfused.

Sumber: Gregory Nazianzen, *The Fifth Theological Oration, On the Holy Spirit*, dalam *Select Orations of Saint Gregory Nazianzen*.

Kalimat Gregory ini sangat kaya. Pertama, *Godhead is one in three*. Itu menyatakan satu hakekat ilahi. Kedua, *the three are one*. Itu menyatakan bahwa keallahan tidak terpecah. Ketiga, *of, by, in* tidak menunjukkan perbedaan natur. Jadi pembedaan antarpersonal bukan perbedaan hakekat. Inilah titik yang sangat penting untuk orang yang sedang belajar Tritunggal. Para Bapa tidak mengajarkan tiga pusat ilahi yang masing masing memiliki keallahan sendiri. Mereka mengajarkan satu keallahan yang tidak terbagi, yang secara nyata subsisten dalam Bapa, Putra, dan Roh Kudus.

Karena itu, ketika orang bertanya apa itu hakekat Allah, jawaban patristiknya tidak boleh dibuat terlalu psikologis atau terlalu material. Hakekat Allah adalah keallahan yang satu itu sendiri, yang tidak diciptakan, tak terpahami, tak terbagi, dan sama sempurna pada Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Basil mengatakan bahwa yang tak terpahami dan yang tak diciptakan satu dan sama pada ketiganya. Gregory dari Nyssa mengulang bahwa prinsip yang tak diciptakan dan tak terpahami itu satu dan sama pada Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Gregory Nazianzen menegaskan bahwa pembedaan Pribadi tidak menunjukkan perbedaan natur. Ketiga garis ini bertemu dalam satu titik, yaitu satu hakekat ilahi.

Studi Christopher Beeley membantu merangkum hal ini dengan bahasa yang lebih konseptual, sambil tetap setia pada Gregory Nazianzen dan tradisi Cappadocia. Ia menjelaskan bahwa *ousia* atau *essence* adalah *common reality* atau *form that is shared by unique hypostases*, sedangkan *hypostases* adalah *instantiations of the common essence that are differentiated from one another by their particular properties*.

Ini bukan kutipan langsung Bapa Gereja, tetapi penjelasan ilmiah yang tepat atas cara para Cappadocian memakai istilah tersebut.

Dengan demikian, dalam kajian tentang Tritunggal, hakekat harus dijaga sebagai dasar keesaan Allah. Bapa adalah Allah karena memiliki hakekat ilahi itu sepenuhnya. Putra adalah Allah karena memiliki hakekat ilahi itu sepenuhnya. Roh Kudus adalah Allah karena memiliki hakekat ilahi itu sepenuhnya. Namun hakekat itu tidak tiga, sebab yang ilahi itu satu. Justru karena satu hakekat inilah para Bapa dapat berbicara tentang satu Allah tanpa meniadakan Bapa, Putra, dan Roh Kudus.

Kalimat yang paling aman untuk merangkum ajaran ini ialah sebagai berikut. Hakekat Allah adalah satu ousia ilahi yang sama, utuh, tidak terbagi, dan sepenuhnya dimiliki oleh Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Distingsi antarpersonal tidak terjadi pada level hakekat, tetapi pada level hypostasis dan relasi asal. Karena itu, pengakuan akan tiga Pribadi tidak merusak keesaan Allah, sebab keesaan itu berakar pada satu hakekat ilahi yang sama.

Relasi Sang Bapa, Sang Putera dan Sang Roh Kudus

Relasi Bapa, Putra, dan Roh Kudus dalam ajaran para Bapa Timur adalah relasi yang bersifat ilahi, kekal, dan internal kepada kehidupan Allah sendiri. Relasi ini bukan hubungan antara tiga makhluk yang berdiri sendiri, melainkan relasi di dalam satu keallahan yang sama. Karena itu, ketika para Bapa menjelaskan Tritunggal, mereka tidak mulai dari angka tiga, tetapi dari satu Allah yang dikenal sebagai Bapa, Putra, dan Roh Kudus.

Gregory dari Nyssa menjelaskan persoalan ini dengan sangat langsung dalam *Ad Graecos*, karya yang memang ditulis untuk menjawab pertanyaan mengapa orang Kristen berkata ada tiga Pribadi dalam keallahan tetapi tidak berkata ada tiga Allah. Pada bagian pengantarnya, Daniel Stramara menjelaskan bahwa karya ini disusun khusus untuk membahas arti prosopon atau person ketika dipakai bagi Allah, dan bahwa pertanyaan dasarnya memang adalah bagaimana mungkin tiga prosopa tidak berarti tiga gods.

Gregory menulis

No such thing ever results in the case of the Holy Trinity, for it is necessary to say that the self-same Persons exist and not another and another, always being the same and in just the same manner. We do not admit a certain addition resulting in a quaternity, nor a diminution into a duality. For neither is another Person begotten

or brought forth from the Father or from one of the other Persons so that a quaternity arises from a former trinity; nor does one of these three Persons pass away even for the blink of an eye as it were, so that the trinity becomes a duality even in rational analysis. For there is absolutely no addition or diminution, change or alteration pertaining to the three Persons of the Father and of the Son and of the Holy Spirit so that our conception of the three Persons should be led astray and we be forced to admit three gods.

Sumber: Gregory dari Nyssa, *Ad Graecos*, dalam *Ad-Graecos* (Nyssa).

Kutipan ini menunjukkan bahwa relasi dalam Tritunggal adalah relasi yang tidak mengenal penambahan, pengurangan, perubahan, atau pergantian. Bapa tidak pernah menjadi bukan Bapa. Putra tidak pernah muncul belakangan dalam waktu. Roh Kudus tidak hadir sebagai tambahan yang membuat Allah bertambah dari dua menjadi tiga. Jadi, relasi mereka bukan relasi temporal seperti hubungan ayah dan anak pada manusia, melainkan relasi asal yang kekal di dalam kehidupan ilahi.

Gregory lalu melanjutkan dengan penjelasan yang lebih tajam lagi. Ia memperlihatkan perbedaan antara relasi antarmanusia dan relasi dalam Tritunggal.

All the persons belonging to Man do not directly possess their being from the same person, but some from this one and some from that one, so that with respect to the individuals caused there are also many and diverse causes. But with regard to the Holy Trinity, such is not the case, for there is one and the same

Person, that of the Father, from whom the Son is begotten and the Holy Spirit proceeds. Wherefore indeed, rightly so and boldly do we proclaim one God, one Cause together with its Caused Realities, since it coexists with Them. For the Persons of the Divinity are not separated from one another either by time or place, not by will or by practice, not by activity or by passion, not by anything of this sort, such as is observed with regard to human beings. This alone is observed, that the Father is Father and not Son, and the Son is Son and not Father, and, likewise, the Holy Spirit is neither Father nor Son.

Sumber: Gregory dari Nyssa, *Ad Graecos*, dalam *Ad-Graecos* (Nyssa).

Di sini inti relasi Tritunggal dijelaskan dengan sangat terang. Bapa adalah asal personal. Putra diperanakkan dari Bapa. Roh Kudus berproses dari Bapa. Perbedaan mereka nyata, tetapi perbedaan itu bukan perbedaan waktu, tempat, kehendak, kegiatan, atau pengalaman. Artinya, relasi Bapa dengan Putra dan Roh Kudus tidak boleh

dibayangkan seperti tiga subjek manusia yang saling berjauhan dan baru membangun kesatuan melalui komunikasi. Dalam Allah, relasi itu kekal dan tidak memecah keesaan.

Gregory Nazianzen menerangkan hal yang sama dari sisi lain. Dalam studi Christopher Beeley dijelaskan bahwa Gregory menemukan identitas masing masing Pribadi pada relasi asalnya terhadap Bapa sebagai source dan cause. Beeley menulis bahwa Gregory secara mencolok mengaitkan identitas setiap figure dan kehidupan ilahi secara keseluruhan dengan peran khas Allah Bapa sebagai source dan cause of the Trinity, dan bahwa Putra serta Roh Kudus sepenuhnya berbagi natur ilahi Bapa justru karena berasal dari Bapa secara kekal.

Beeley merumuskan pembacaan ini demikian

Gregory conspicuously anchors the identity of each figure and the divine life altogether in the unique role of God the Father as source and cause of the Trinity. Following the New Testament witness, God is first and foremost the Father of Jesus Christ, the Son of God, and yet in virtue of their timeless generation from the Father, the Son and the Spirit fully share the Fathers divine nature and are therefore also God. Accordingly, Gregory characterizes the three persons chiefly by their point of origin and their resulting relationships to one another: the one God is the unbegotten Father of Jesus Christ, the Lord Jesus Christ is the Son of God, who is begotten from the Father, and the Holy Spirit proceeds from the Father.

Sumber Christopher A. Beeley, *Gregory of Nazianzus on the Trinity and the Knowledge of God, bab The Trinity, bagian The Monarchy of God the Father*. Beeley sedang menjelaskan terutama pemikiran Gregory Nazianzen berdasarkan orasi orasinya.

Poin penting dari sini adalah bahwa relasi dalam Tritunggal bukan hubungan antara tiga esensi, tetapi hubungan asal di dalam satu esensi ilahi. Bapa adalah Bapa karena Ia adalah asal tanpa asal. Putra adalah Putra karena Ia diperanakkan dari Bapa. Roh Kudus adalah Roh Kudus karena Ia berproses dari Bapa. Relasi ini merupakan dasar pembedaan pribadi. Maka, ketika orang bertanya mengapa ada tiga Pribadi, jawabannya ialah karena Allah yang satu itu diwahyukan dan dikenal dalam tiga relasi asal yang tidak dapat dipertukarkan.

Lalu, mengapa ini bukan tiga Allah. Gregory dari Nyssa menjawabnya dengan sangat jelas dalam *Ad Graecos*. Ia menolak anggapan bahwa istilah Allah menunjuk pribadi. Menurutnya, istilah Allah menunjuk esensi ilahi. Karena itu, Bapa disebut Allah, Putra disebut Allah, Roh Kudus disebut Allah, bukan karena masing masing memiliki keallahan sendiri sendiri, tetapi karena masing masing memiliki satu esensi ilahi yang sama. Pada salah satu bagian kunci ia berkata

They are God because of their Divine Essence, the essence of the Father and the Son. Through the Divine Essence the Father is God and the Son is God and the Holy Spirit is God. And there is no division of the essence into each of the Persons so that there are three essences for the respective Persons. It is evident that the term God is not to be divided, since it signifies the essence; such a division would result in three gods. But just as the Father is essence, and the Son is essence, and the Holy Spirit is essence, yet there are not three essences, so too, the Father is God, the Son is God and the Holy Spirit is God, yet there are not three gods. For God is one and the same, since there is one and the same essence, even if it is said that each of the Persons is essential and is God.

Sumber: Gregory dari Nyssa, *Ad Graecos*, dalam *Ad-Graecos* (Nyssa).

Kutipan ini sangat menentukan. Yang membuat Bapa, Putra, dan Roh Kudus disebut Allah ialah divine essence yang satu dan sama. Karena istilah God menunjuk essence, bukan individu ilahi yang terpisah, maka tiga Pribadi tidak menghasilkan tiga Allah. Di sini keesaan Allah dijaga pada level ousia atau essence.

Gregory dari Nyssa menjelaskan lagi prinsip ini dalam *On Not Three Gods*. Karya ini memang ditulis untuk menjawab pertanyaan yang sama. Di awal tulisannya ia terlebih dahulu menyebut keberatan lawannya. Jika Petrus, Yakobus, dan Yohanes yang berada dalam satu natur disebut tiga manusia, mengapa Bapa, Putra, dan Roh Kudus yang berada dalam satu keallahan tidak disebut tiga Allah. Lalu Gregory menjawab bahwa dalam pemakaian yang lebih tepat, nama natur tidak perlu diperlakukan dalam bentuk jamak, dan dalam hal keallahan persoalanannya jauh lebih serius. Ia berkata

Therefore we must confess one God, according to the testimony of Scripture, Hear, O Israel, the Lord your God is one Lord, even though the name of Godhead extends through the Holy Trinity. This I say according to the account we have given in the case of human nature, in which we have learned that it is

improper to extend the name of the nature by the mark of plurality. We must, however, more carefully examine the name of Godhead, in order to obtain, by means of the significance involved in the word, some help towards clearing up the question before us. Most men think that the word Godhead is used in a peculiar degree in respect of nature. We, on the other hand, following the suggestions of Scripture, have learned that that nature is unnameable and unspeakable, and we say that every term either invented by the custom of men, or handed down to us by the Scriptures, is indeed explanatory of our conceptions of the Divine Nature, but does not include the signification of that nature itself.

Sumber: Gregory dari Nyssa, *On Not Three Gods*, To Ablabius, dalam *On Not Three Gods* (Nyssa).

Dari kutipan ini tampak bahwa Gregory menjaga dua hal sekaligus. Ia menjaga bahwa divine nature tetap satu. Ia juga menjaga bahwa bahasa tentang Allah harus dipakai dengan sangat hati hati, sebab keal-lahan bukan satu spesies yang dapat dihitung seperti banyak individu dalam satu kelas. Jadi, bukan hanya karena alasan bahasa, melainkan karena alasan ontologis dan teologis, Tritunggal tidak boleh direduksi menjadi tiga Allah.

Masih dalam *On Not Three Gods*, Gregory memberi argumen tamba-han yang sangat kuat, yaitu kesatuan operasi ilahi. Menurutnya, karya Allah ke luar tidak terpecah menjadi tiga operasi yang saling terpisah. Operasi ilahi satu, walaupun dikenakan kepada Bapa, Putra, dan Roh Kudus menurut tatanan yang tepat. Ia menulis

We do not consider that we have had bestowed upon us three lives, one from each Person separately, but the same life is wrought in us by the Father, and prepared by the Son, and depends on the will of the Holy Spirit. Since then the Holy Trinity fulfils every operation in a manner similar to that of which I have spoken, not by separate action according to the number of the Persons, but so that there is one motion and disposition of the good will which is communicated from the Father through the Son to the Spirit, so neither can we call those who exercise this Divine and superintending power and operation towards ourselves and all creation, conjointly and inseparably, by their mutual action, three Gods.

Sumber: Gregory dari Nyssa, *On Not Three Gods*, To Ablabius, dalam *On Not Three Gods* (Nyssa).

Ini menjawab bagian kedua pertanyaanmu dengan sangat baik. Tiga Pribadi tetap disebut satu Allah bukan hanya karena satu essence, tetapi juga karena satu operasi ilahi. Bapa berkarya melalui Putra dalam Roh Kudus. Operasi mereka tidak tercerai berai. Karena itu, tidak ada dasar untuk berbicara tentang tiga Allah yang masing masing mempunyai kerja ilahi yang berbeda dan terpisah.

Gregory Nazianzen menyatakan hal yang sama dalam bahasa yang sangat padat pada Fifth Theological Oration

The Godhead is one in three, and the three are one, in whom the Godhead is, or to speak more accurately, Who are the Godhead. Excesses and defects we will omit, neither making the Unity a confusion, nor the division a separation. For to us there is but One God, the Father, of Whom are all things, and One Lord Jesus Christ, by Whom are all things, and One Holy Ghost, in Whom are all things; yet these words,

of, by, in, whom, do not denote a difference of nature, but they characterize the personalities of a nature which is one and unconfused. The Father is Father, and is Unoriginate, for He is of no one; the Son is Son, and is not unoriginate, for He is of the Father. The Holy Ghost is truly Spirit, coming forth from the Father indeed, but not after the manner of the Son, for it is not by Generation but by Procession.

Sumber: Gregory Nazianzen, *The Fifth Theological Oration, On the Holy Spirit*, dalam *Select Orations of Saint Gregory Nazianzen*.

Di sini seluruh jawabannya hadir dalam satu rangkaian. Yang satu adalah Godhead. Yang tiga adalah Pribadi. Kesatuan tidak diubah menjadi kekacauan. Distingsi tidak diubah menjadi pemisahan. Bapa, Putra, dan Roh Kudus dibedakan oleh relasi asal, tetapi relasi asal itu tidak membuat natur mereka menjadi berbeda. Karena itu, mereka tetap satu Allah.

Jika dirumuskan secara langsung, relasi Bapa, Putra, dan Roh Kudus adalah relasi asal yang kekal di dalam satu esensi ilahi. Bapa adalah asal tanpa asal. Putra berasal dari Bapa melalui generation. Roh Kudus berasal dari Bapa melalui procession. Distingsi mereka nyata karena relasi asal mereka tidak sama. Tetapi distingsi itu tidak menghasilkan tiga Allah, sebab ketiganya memiliki satu divine essence yang sama, satu divine operation yang sama, dan satu Godhead yang sama. Itulah sebabnya tiga Pribadi ilahi tetap disebut satu Allah.

Kalimat yang paling ringkas dan aman untuk dipakai dalam kajian adalah ini. Tritunggal bukan tiga Allah, sebab Bapa, Putra, dan Roh Kudus tidak memiliki tiga keallahan, tetapi satu keallahan yang sama. Tritunggal juga bukan satu Pribadi, sebab Bapa, Putra, dan Roh Kudus dibedakan secara nyata oleh relasi asal yang tidak dapat dipertukarkan. Maka Allah itu satu menurut hakekat, dan tiga menurut Pribadi.

Refutasi terhadap Golongan Sabelianisme

Dalam paper ini, pembahasan mengenai Allah Tritunggal Mahakudus tidak hanya diarahkan untuk menjelaskan ajaran Gereja secara positif melalui kesaksian Kitab Suci dan para Bapa Gereja, tetapi juga untuk menyingkap penyimpangan serius yang sering disembunyikan di balik pengakuan lahiriah tentang Tritunggal. Sebab tidak sedikit gereja atau kelompok yang secara lisan mengaku mengajarkan, memelihara, dan mengimani Tritunggal, tetapi pada kenyataannya menafsirkan Bapa, Putera, dan Roh Kudus sebagai satu Pribadi saja, bahkan

menyempitkannya menjadi satu Pribadi yang mereka sebut dengan satu nama tertentu. Dengan demikian, mereka tidak lagi memelihara

iman Gereja tentang satu Allah dalam tiga Pribadi, melainkan jatuh ke dalam Sabellianisme, yaitu ajaran yang mengaburkan perbedaan kekal antara Bapa, Putera, dan Roh Kudus, lalu menggantinya dengan konsep tunggal yang asing bagi iman apostolik. Penyimpangan seperti ini bukan sekadar perbedaan istilah, bukan pula soal penekanan bahasa, melainkan penyimpangan pada inti pengenalan akan Allah sendiri. Sebab apabila Bapa bukan sungguh Bapa, Putera bukan sungguh Putera, dan Roh Kudus bukan sungguh Roh Kudus, maka yang dipertahankan bukan lagi misteri Tritunggal, melainkan suatu ajaran lain yang hanya memakai nama Kristen tetapi telah meninggalkan pengertian Gereja yang benar.

Karena itu, paper ini juga akan membahas secara khusus berbagai kesalahpahaman, kesalahmengertian, dan kesalahan berlogika yang menopang ajaran Sabellianisme. Akan diperlihatkan bahwa banyak pembacaan Sabellian terhadap ayat ayat Kitab Suci lahir dari kegagalan membedakan antara kesatuan hakekat dan perbedaan Pribadi, antara keserupaan sempurna dan identitas Pribadi, antara pernyataan tentang keallahan Putera dan penghapusan relasi-Nya dengan Bapa. Dari kegagalan itu muncullah berbagai keanehan teologis, yaitu pengakuan bahwa Allah itu Tritunggal, tetapi pada saat yang sama penolakan terhadap adanya tiga Pribadi ilahi yang sungguh nyata dan kekal. Paper ini hendak meluruskan keanehan keanehan semacam itu dengan tegas, menunjukkan bahwa ajaran tersebut bertentangan dengan kesaksian para Bapa Gereja Timur, merusak makna istilah istilah teologis yang diwariskan Gereja, dan menuntun umat kepada pengenalan yang keliru tentang Allah. Oleh sebab itu, paper ini tidak hanya mengajak pembaca untuk menolak ajaran Sabellianisme sebagai kekeliruan, tetapi juga untuk memeriksa dengan jujur komunitas gerejawi yang mempertahankan bentuk bentuk pengajaran semacam itu. Sebab tidak ada gunanya seseorang tetap bertahan di dalam lingkungan yang mengaku membela Tritunggal, tetapi sesungguhnya mengosongkan makna Tritunggal itu sendiri. Jika suatu gereja terus menerus mengajarkan pengertian yang meniadakan perbedaan Bapa, Putera, dan Roh Kudus, maka kesetiaan kepada kebenaran menuntut bukan kompromi, melainkan pertobatan, penolakan terhadap ajaran yang menyimpang, dan keberanian untuk keluar dari persekutuan yang tidak lagi memelihara iman yang sehat tentang Allah Tritunggal Mahakudus.

Relasi Bapa, Putra, dan Roh Kudus dalam ajaran para Bapa Gereja bukan relasi antara tiga allah, juga bukan relasi antara satu Pribadi

yang sekadar tampil dalam tiga nama. Relasi itu adalah relasi kekal di dalam satu kehidupan ilahi yang sama. Karena itu, Bapa bukan Putra, Putra bukan Roh Kudus, dan Roh Kudus bukan Bapa. Namun bukan mereka satu terhadap yang lain tidak memecah Allah menjadi tiga, sebab yang dibedakan adalah hypostasis atau Pribadi, bukan hakekat ilahi. Hakekatnya tetap satu.

Gregory dari Nyssa menjelaskan ini dengan sangat tajam dalam *Ad Graecos*. Karya ini memang lahir dari pertanyaan mengapa orang Kristen mengaku tiga Pribadi tanpa jatuh pada tiga Allah. Dalam studi pengantar pada volume Gregory of Nyssa, *The Minor Treatises on Trinitarian Theology and Apollinarism* dijelaskan bahwa *Ad Graecos* ditulis khusus untuk membahas arti prosopon atau person ketika dipakai bagi Allah, dan bahwa persoalan

utamanya adalah bagaimana mungkin tiga prosopa tidak berarti tiga gods. Jadi maksudnya adalah klarifikasi teologi Tritunggal terhadap tuduhan triteisme.

Gregory menulis

All the persons belonging to Man do not directly possess their being from the same person, but some from this one and some from that one, so that with respect to the individuals caused there are also many and diverse causes. But with regard to the Holy Trinity, such is not the case, for there is one and the same Person, that of the Father, from whom the Son is begotten and the Holy Spirit proceeds. Wherefore indeed, rightly so and boldly do we proclaim one God, one Cause together with its Caused Realities, since it coexists with Them. For the Persons of the Divinity are not separated from one another either by time or place, not by will or by practice, not by activity or by passion, not by anything of this sort, such as is observed with regard to human beings. This alone is observed, that the Father is Father and not Son, and the Son is Son and not Father, and, likewise, the Holy Spirit is neither Father nor Son.

Sumber: Gregory of Nyssa, *Ad Graecos*.

Kalimat ini sangat penting karena memuat empat pokok sekaligus. Pertama, Bapa, Putra, dan Roh Kudus benar benar dibedakan. Kedua, Bapa adalah asal personal, Putra diperanakkan dari Bapa, Roh Kudus berproses dari Bapa. Ketiga, relasi mereka bukan relasi makhluk yang terpisah oleh ruang, waktu, kehendak, atau aktivitas yang saling lepas. Keempat, justru karena relasi ini tidak bersifat makhhlukiah, pengakuan atas tiga Pribadi tidak menghasilkan tiga Allah. Gregory sengaja membedakan Tritunggal dari banyak manusia. Pada manusia, banyak individu berarti banyak sebab dan banyak keterpisahan. Dalam

Tritunggal, ada satu cause, yaitu Bapa, dan tidak ada keterpisahan ontologis seperti pada makhluk.

Karena itu, ketika dikatakan Bapa bukan Putra, maksudnya bukan bahwa Bapa memiliki keallahan yang berbeda dari Putra, melainkan bahwa Bapa tidak mempunyai ciri personal Putra. Bapa tidak diperanakkan. Putra diperanakkan. Roh Kudus tidak diperanakkan dan tidak menjadi Bapa, tetapi berproses dari Bapa. Jadi bukan mereka satu terhadap yang lain terletak pada relasi asal, bukan pada tingkat keallahan. Di sinilah pembedaan pribadi dijaga tanpa membelah hakekat.

Basil dari Kaisarea memberi kerangka yang sangat membantu dalam Letter 38. Surat ini ditulis untuk menjernihkan perbedaan antara ousia dan hypostasis. Konteksnya adalah kekacauan istilah pada abad keempat. Ada yang menyamakan substance dengan person, sehingga satu ousia dianggap harus berarti satu Pribadi. Sebaliknya ada yang ketika mendengar tiga hypostases langsung mengira harus ada tiga substances juga. Basil menulis untuk membatalkan kedua kesalahan ini.

Basil menulis

Substance is related to hypostasis as the common is to the particular. Each of us shares in existence by the common term of substance. But a person is known by his own special characteristics. Therefore, in the case under discussion, substance denotes that which is common, as goodness, divinity, or any such notion, while hypostasis is contemplated in the distinctive property of fatherhood, sonship, or sanctifying power. If then they say that the person is without hypostasis, they are talking nonsense. But if they confess that there are three persons, while the principle of commonality is one, they are speaking correctly.

Sumber: Basil dari Kaisarea, Letter 38, To His Brother Gregory, concerning the Difference between Substance and Person, dalam *Theological Letters of St. Basil of Caesarea*, dan juga tercermin dalam Letter 38, 189, 234.

Titik berat Basil sangat jelas. Yang umum adalah divinity. Yang khas adalah fatherhood, sonship, dan sanctifying power. Maka Bapa tidak sama dengan Putra karena fatherhood bukan sonship. Putra tidak sama dengan Roh Kudus karena sonship bukan sanctifying power. Namun ketiganya tidak menjadi tiga allah karena principle of commonality tetap one. Jadi bukan Bapa terhadap Putra dan Roh Kudus adalah bukan personal, bukan bukan esensial.

Penjelasan yang sama menjadi lebih terang lagi ketika Basil membahas Ibrani 1:3 dan Yohanes 14:9. Ia menggunakan bahasa image untuk

menjaga dua hal sekaligus, yaitu distingsi hypostasis dan kesatuan tanpa selang.

For just as the brightness is emitted by the flame, and the brightness is not after the flame, but at one and the same moment the flame shines and the light beams brightly, so does the Apostle mean the Son to be thought of as deriving existence from the Father, and yet the Only-begotten not to be divided from the existence of the Father by any intervening extension in space, but the caused to be always conceived of together with the cause. if the doctrine of the faith represents the difference of the hypostases as unconfounded and distinct, he is bound by his language to set forth also the continuous and as it were concrete relation of the Only-begotten to the Father. Since then, as says the Lord in the Gospels, he that has seen the Son sees the Father also, on this account he says that the Only-begotten is the express image of His Fathers person. not because the image differs from the Archetype according to the definition of indivisibility and goodness, but that it may be shown that it is the same as the prototype, even though it be different. For the idea of the image would be lost were it not to preserve throughout the plain and invariable likeness. not beholding in the

reflection the unbegotten being of the Father, for thus there would be complete identity and no distinction, but gazing at the unbegotten beauty in the Begotten.

Sumber kutipan ini adalah Basil dari Kaisarea, Letter 38, dalam Letter 38, 189, 234. Kutipan ini sangat kaya. Basil berkata bahwa perbedaan hypostasis harus tetap unconfounded and distinct. Jadi Bapa bukan Putra. Namun pada saat yang sama ia menolak adanya intervening extension in space. Jadi tidak ada jarak ontologis antara Bapa dan Putra. Putra selalu dipahami together with the cause, yaitu bersama Bapa. Inilah alasan mengapa bukan Bapa terhadap Putra tidak membuat dua allah yang terpisah. Bapa tidak menjadi Putra, Putra tidak menjadi Bapa, tetapi keduanya tidak pernah dapat dipahami terlepas satu dari yang lain. Justru karena Putra adalah image yang sempurna, melihat Putra berarti melihat Bapa, bukan sebab Putra adalah Bapa, tetapi sebab Putra adalah gambar yang sungguh tepat dari Bapa. Basil sendiri mengantisipasi salah paham Sabellian di sini. Ia berkata bahwa jika orang memandang dalam reflection itu the unbegotten being of the Father secara identik, maka there would be complete identity and no distinction. Jadi Yohanes 14:9 tidak boleh dibaca sampai meniadakan distingsi Pribadi.

Athanasius juga membaca Yohanes 10:30 dan Yohanes 14:9 dengan cara yang sangat jelas anti Sabellian. Dalam Against the Arians, ia menggabungkan Yohanes 10:30, Yohanes 10:38, dan Yohanes 14:9 sebagai satu rangkaian makna. Konteksnya adalah polemik melawan Arianisme, tetapi justru dalam proses itu ia juga menolak pembacaan yang menghapus perbedaan Bapa dan Putra.

Ia menulis

Whence suitably and consistently with saying, I and the Father are One, He adds, that ye may know that I am in the Father and the Father in Me. Moreover, He has added this again, He that hath seen Me, hath seen the Father, and there is one and the same sense in these three passages. For he who in this sense understands that the Son and the Father are one, knows that He is in the Father and the Father in the

Son; for the Godhead of the Son is the Fathers, and it is in the Son; and whoso enters into this, is convinced that He that hath seen the Son, hath seen the Father; for in the Son is contemplated the Fathers Godhead. And we may perceive this at once from the illustration of the Emperors image. For in the image is the shape and form of the Emperor, and in the Emperor is that shape which is in the image. For the

likeness of the Emperor in the image is exact; so that a person who looks at the image, sees in it the Emperor; and he again who sees the Emperor, recognises that it is he who is in the image. And from the likeness not differing, to one who after the image wished to view the Emperor, the image might say, I and the Emperor are one; for I am in him, and he in me; and what thou seest in me, that thou beholdest in him, and what thou hast seen in him, that thou holdest in me.

Sumber kutipan ini adalah Athanasius, Against the Arians, dalam file Against the Arians. Athanasius sedang menjelaskan hubungan tiga ayat yang sangat sering disalahpakai, yaitu

Yohanes 10:30, Yohanes 10:38, dan Yohanes 14:9. Ia tidak berkata bahwa Putra adalah Bapa. Ia berkata bahwa in the Son is contemplated the Fathers Godhead. Jadi yang dilihat dalam Putra adalah keallahan Bapa, bukan pergantian identitas Bapa menjadi Putra. Analogi emperor and image sangat penting. Gambar bukan kaisar itu sendiri, tetapi gambar itu begitu tepat sehingga melihat gambar berarti melihat kaisar yang digambarkan. Distingsi tetap ada, kesatuan juga tetap ada. Dengan demikian, Yohanes 14:9 tidak mendukung Sabellianisme. Ayat itu mendukung kesatuan keallahan dan kesempurnaan gambar, bukan peleburan Pribadi.

John Chrysostom membaca Yohanes 12:44 sampai 12:45 dengan arah yang sama. Dalam Homily 69 on the Gospel of John, konteksnya adalah penjelasan atas kata kata Kristus pada akhir Yohanes 12. Chrysostom sedang menerangkan mengapa percaya kepada Kristus berarti percaya kepada Bapa, dan mengapa melihat Kristus berarti melihat Dia yang mengutus-Nya. Penjelasannya sangat berguna karena ia langsung menolak pembacaan material dan sekaligus menegaskan consubstantiality.

Ia berkata

He that believes in Me, believes not on Me, but on Him that sent Me. As though He had said, Why fear ye to believe in Me? Faith passes to the Father through Me, as does also unbelief. See how in every way He shows the unvaryingness of His Essence. He said not, He that believes Me, lest any should assert that He spoke concerning His words; this might have been said in the case of mere men, for he that believes the Apostles, believes not them, but God. But that you might learn that He speaks here of the belief on His Essence, He said not, He that believes My words, but, He that believes in Me. showing that it is not possible to believe in the Father, without believing on Him. And that you may not deem that the words are spoken as of man, He adds, He that sees Me, sees Him that sent Me. What then, is God a body? By no means. The seeing of which He here speaks is that of the mind, thence showing the Consubstantiality.

Sumber: John Chrysostom, Homily 69 on the Gospel of John, dalam The Complete Works of Saint John Chrysostom.

Di sini Chrysostom menjelaskan dua hal penting. Pertama, Yohanes 12:44 tidak berbicara sekadar tentang menerima ajaran Kristus seperti menerima ajaran nabi biasa. Ia berbicara tentang faith on His Essence. Kedua, Yohanes 12:45 tidak boleh dibaca secara material, seolah melihat tubuh Yesus berarti secara jasmani melihat Bapa. Chrysostom bertanya, is God a body, lalu langsung menolak. Seeing di sini adalah seeing of the mind. Dengan bahasa sendiri ia mengatakan bahwa ayat itu menunjukkan Consubstantiality. Jadi ayat ini bukan bukti bahwa Kristus adalah Bapa, tetapi bahwa Putra sehakikat dengan Bapa. Yohanes 12:45 justru anti Sabellian kalau dibaca sebagaimana dijelaskan oleh Chrysostom.

Cyril dari Alexandria berada pada jalur yang sama. Dalam Translators Introduction untuk Commentary on John dijelaskan bahwa salah satu beban utama komentar ini adalah melawan

Arianisme dan menunjukkan bahwa Putra adalah God by nature. Bahkan daftar chapter headings untuk Book Two menegaskan tema temanya dengan sangat eksplisit. Di sana disebut bahwa Son exists in his own hypostasis, just as the Father does, bahwa the Son is God by nature, bahwa the Son is of the same substance as the Father, dan bahwa the Son is the exact image of the one who begat him. Ini penting, sebab dari sini terlihat sejak awal bahwa Cyril tidak membaca Injil Yohanes secara Sabellian. Ia justru menjaga dua hal bersama sama, yaitu the Son exists in his own hypostasis dan the Son is of the same substance as the Father.

Karena itu, ketika Yohanes 14:9 berkata barangsiapa telah melihat

Aku telah melihat Bapa, para Bapa tidak menafsirkannya sebagai penghapusan distingsi Pribadi. Mereka menafsirkannya sebagai pernyataan bahwa Putra adalah image yang sempurna, exact image, dari Bapa, sehingga dalam Putra tampak sepenuhnya apa yang ilahi dari Bapa. Demikian pula Yohanes 10:30, Aku dan Bapa adalah satu, tidak dibaca sebagai satu Pribadi, melainkan satu menurut nature, essence, dan Godhead. Dan Yohanes 12:45, barangsiapa melihat Aku, melihat Dia yang mengutus Aku, dibaca sebagai pernyataan consubstantiality dan exact likeness, bukan pernyataan bahwa Bapa dan Putra adalah hypostasis yang sama. Athanasius, Basil, Chrysostom, Gregory Nazianzen, Gregory Nyssa, dan Cyril semua bergerak dalam arah yang sama di sini.

Gregory Nazianzen memberi rumusan yang sangat padat untuk menjaga agar kebukan Bapa, Putra, dan Roh Kudus tidak berubah menjadi perpisahan. Dalam Fifth Theological Oration ia menulis bahwa Godhead is one in three and the three are one, dan bahwa of, by, in do not denote a difference of nature, but they characterize the personalities of a nature which is one and unconfused. Lalu ia berkata the Father is Father and is Unoriginate, the Son is Son and is of the Father, the Holy Ghost proceeds from the Father but not by generation. Sumbernya adalah Gregory Nazianzen, The Fifth Theological Oration, On the Holy Spirit, dalam Select Orations of Saint Gregory Nazianzen.

Kutipan Gregory ini menjelaskan seluruh persoalan secara sistematis. Bapa bukan Putra karena fatherhood bukan sonship. Putra bukan Roh Kudus karena generation bukan procession. Roh Kudus bukan Bapa karena proceeding is not fatherhood. Namun ketiganya tetap satu Allah karena of, by, in do not denote a difference of nature. Jadi kebukan mereka satu terhadap yang lain adalah kebukan personal, bukan kebukan ontologis dalam arti perbedaan hakekat. Distingsi tidak berubah menjadi separation. Kesatuan tidak berubah menjadi confusion.

Jika dibawa kepada kesalahpahaman Sabellian, maka masalah dasarnya menjadi jelas. Sabellian membaca ayat ayat seperti Yohanes 14:9, Yohanes 10:30, dan Yohanes 12:45 seolah ayat ayat itu menghapus perbedaan antara Bapa dan Putra. Para Bapa menolak pembacaan ini karena tiga alasan utama.

Pertama, ayat ayat itu berbicara tentang kesatuan keallahan, bukan identitas hypostasis. Athanasius dan Chrysostom sama sama menjelaskan bahwa makna ayat ayat itu terletak pada Fathers Godhead in the

Son, unvaryingness of essence, dan consubstantiality.

Kedua, jika Bapa dan Putra benar benar Pribadi yang sama, maka istilah fatherhood dan sonship kehilangan maknanya. Basil sudah memperingatkan bahwa distinctive property harus dijaga. Gregory Nazianzen juga menegaskan bahwa the Father is Father and not Son, the Son is Son and not Father.

Ketiga, jika Yohanes 14:9 diartikan bahwa Putra adalah Bapa tanpa distingsi, maka image tidak lagi image. Basil sendiri berkata bahwa idea of the image would be lost were it not to preserve the plain and invariable likeness, dan bahwa jika orang melihat dalam reflection itu unbegotten being of the Father secara identik, maka there would be complete identity and no distinction. Jadi Sabellianisme merusak justru makna image yang dipakai Kitab Suci.

Maka rumus patristik yang paling aman adalah ini. Bapa bukan Putra, sebab Bapa adalah Bapa dan bukan yang diperanakkan. Putra bukan Bapa, sebab Putra adalah yang diperanakkan dari Bapa. Roh Kudus bukan Putra dan bukan Bapa, sebab Ia berproses dari Bapa dan bukan yang diperanakkan. Namun bukan mereka satu terhadap yang lain tidak memecah Allah menjadi tiga, sebab mereka tidak terpisah oleh ruang, waktu, kehendak, atau aktivitas seperti makhluk, dan sebab yang mereka miliki bukan tiga keallahan, melainkan satu divine essence, satu Godhead, satu glory, satu operation. Itulah sebabnya tiga Pribadi Allah tetap disebut satu Allah.

Kesalahpahaman Sabellian modern tentang baptisan hanya dalam nama Yesus biasanya berdiri di atas satu langkah logika yang keliru. Mereka membaca Kisah Para Rasul 2:38, 8:16, 10:48, atau 19:5 sebagai formula liturgis final, lalu menganggap itu membatalkan perintah Tuhan sendiri dalam Matius 28:19. Dari sudut pandang para Bapa Gereja yang ada dalam file lo, cara baca seperti ini tidak diterima. Para Bapa justru memakai baptisan untuk menegaskan iman kepada Bapa, Putra, dan Roh Kudus secara bersama, bukan untuk mereduksinya menjadi satu nama saja.

Basil dari Kaisarea berkata dengan sangat jelas dalam *Against Eunomius* ketika ia melawan Eunomius yang merendahkan Roh Kudus. Di situ Basil menghubungkan baptisan, iman, dan divinitas Roh Kudus.

This claim of Eunomius is clearly opposed to what has been handed down about the saving baptism: Go, baptize in the name of the Father, and of the Son, and of the Holy Spirit [Mt 28.19]. Baptism is the seal of faith, and faith is an assent to divinity. For one must first believe, then be sealed with baptism. Our baptism

accords with exactly what the Lord handed down: it is in the name of the Father, and of the Son, and of the Holy Spirit. In this formula, no creature or servant is ranked together with the Father and the Son, as if the divinity becomes complete in a Trinity. Everything external to them is a fellow-servant, even if generally some are valued more than others on account of their superior dignity.

Sumber: Basil dari Kaisarea, *Against Eunomius*, Book Three, sections 56, dalam *Against Eunomius*

Kutipan Basil ini sangat penting karena ia tidak memberi ruang bagi penggantian formula baptisan. Ia tidak berkata bahwa Gereja membaptis hanya dalam nama Yesus. Ia berkata bahwa baptism accords with exactly what the Lord handed down, lalu ia menyebut formula Matius 28:19 secara penuh. Jadi, menurut Basil, bentuk baptisan yang normatif adalah baptisan dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Frasa frasa dalam Kisah Para Rasul tidak dipakai untuk membatalkan ini.

Gregory dari Nyssa memberi penegasan yang bahkan lebih langsung. Dalam Letter 24, yang ditujukan kepada Heracleianus dan membahas iman terhadap Tritunggal, ia menulis bahwa baptisan keselamatan tidak lengkap jika salah satu nama ilahi dilewati. Ini sangat relevan untuk membantah praktik modern yang sengaja membatasi baptisan pada satu nama saja.

We confess that the doctrine of the Lord which he gave to his disciples when he delivered to them the mystery of piety is the foundation and root of right and sound faith. Now the Lord's doctrine is this: Go, he said, make disciples of all the nations, baptizing them in the name of the Father and of the Son and of the Holy Spirit (Mt 28.19). Therefore, since the power that gives life to those who are reborn from death to eternal life comes from the Holy Trinity upon those who are deemed worthy of the grace through faith, and likewise the grace is imperfect if any of the names of the Holy Trinity are omitted in saving baptism for the mystery of rebirth is neither perfected without the Father by the Son and the Spirit alone, nor does the perfection of life come through the Father and the Spirit in baptism if the Son is passed over in silence, nor is the grace of the Resurrection perfected by the Father and the Son if the Spirit is omitted.

Sumber: Gregory dari Nyssa, Letter 24, To Heracleianus the heretic, dalam Gregory of Nyssa: *The Letters*.

Ini bukan hanya penjelasan umum tentang Tritunggal. Gregory sedang berbicara langsung tentang saving baptism. Ia berkata grace is imperfect if any of the names of the Holy Trinity are omitted in

saving baptism. Lalu ia jabarkan tiga kemungkinan penyimpangan, yaitu tanpa Bapa, tanpa Putra, dan tanpa Roh Kudus. Jadi dari sudut Gregory, penghilangan salah satu nama ilahi dalam baptisan bukan soal kecil. Itu merusak kepenuhan baptisan itu sendiri.

Gregory lalu lanjut ke kesimpulan yang lebih tegas lagi.

For this reason we place all our hope and the assurance of the salvation of our souls in the three hypostases acknowledged by these names And since the grace of incorruptibility is bestowed on us who are redeemed from death through faith in Father and Son and Holy Spirit in saving baptism, as we have said, it follows that, guided by these, we believe that nothing servile, nothing created, nothing unworthy of the majesty of the Father is to be numbered together with him in the Holy Trinity, because the life which comes to us through faith in the Holy Trinity is one, taking its source in the God of all, issuing through the Son,

and effected in the Holy Spirit. Having this full assurance, therefore, we are baptized as we were commanded, and we believe as we are baptized, and we glorify as we believe; so that our baptism, our faith, and our doxology echo in one accord: Father, Son and Holy Spirit (Mt. 28.19).

Sumber: Gregory dari Nyssa, Letter 24, To Heracleianus the heretic, dalam Gregory of Nyssa: The Letters.

Gregory tidak berkata kita dibaptis hanya dalam nama Yesus. Ia berkata we are baptized as we were commanded, lalu menjelaskan bahwa baptism, faith, and doxology echo in one accord: Father, Son and Holy Spirit. Artinya, dalam pembacaan gerejawi patristik, Kisah Para Rasul tidak dibaca melawan Matius 28:19. Justru Matius 28:19 adalah bentuk yang memerintah dan mengatur baptisan, iman, dan doxologi Gereja.

Gregory Nazianzen juga punya kalimat yang sangat relevan. Dalam salah satu orasinya ia menegaskan bahwa iman Kristen yang benar menyembah Bapa, Putra, dan Roh Kudus, dan bahwa justru ke dalam nama nama itulah kita dibaptis. Ia juga menolak secara eksplisit anggapan bahwa yang tiga itu hanyalah satu Pribadi.

guarding the good deposit which we have received from our fathers, adoring Father, Son, and Holy Ghost, knowing the Father in the Son, and the Son in the Holy Ghost, into which Names we were baptized, in Which we have believed, under Whose banner we have been enlisted; dividing Them before we combine Them, and combining before we divide; not receiving the Three as one Person (for They are not impersonal, or names of one Person, as though our wealth lay in Names alone and

not in facts), but the Three as one Thing. For They are One, not in Person, but in Godhead, Unity adored in Trinity, and Trinity summed up in Unity.

Sumber: Gregory Nazianzen, Oration 6, To His Father, When He Had Entrusted to Him the Care of the Church of Nazianzus, dalam *Select Orations of Saint Gregory Nazianzen*.

Kutipan Gregory Nazianzen ini sangat membantu untuk melawan dua kesalahan sekaligus. Pertama, ia berkata into which Names we were baptized. Jadi baptisan dipahami dalam horizon Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Kedua, ia menolak not receiving the Three as one Person. Ini langsung menghantam kerangka Sabellian modern yang berkata Bapa, Putra, dan Roh Kudus hanyalah satu Pribadi bernama Yesus.

Masih dari Gregory Nazianzen, ada juga keterangan sejarah yang penting tentang kelompok Eunomian. Di pengantar *Theological Orations* dalam *Select Orations*, dijelaskan bahwa Eunomius merusak bentuk baptisan dengan meninggalkan nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus.

Eunomius was the first person heretically to discontinue the practice of threefold immersion in Holy Baptism. He also corrupted the Form of that Sacrament, by setting aside the use of the Name of the Father, Son, and Holy Ghost, and baptizing people in the name of the Creator, and into the death of Christ. Therefore the Council of Constantinople ordered that converts from Eunomianism should be baptized.

Sumber: Pengantar *Theological Orations* dalam *Select Orations of Saint Gregory Nazianzen*. *Ini adalah bagian pengantar historis editor/penerjemah, bukan kata langsung Gregory Nazianzen sendiri.

Artinya, ketika sebuah kelompok merusak bentuk baptisan yang diwariskan Gereja, itu dipandang sebagai masalah serius, bukan sekadar variasi terminologi. Jadi, dari sudut tradisi kuno, perubahan formula baptisan bukan hal remeh.

1. Pertama, para Bapa tidak membaca Kisah Para Rasul 2:38, 8:16, 10:48, dan 19:5

sebagai formula baptisan final yang membatalkan Matius 28:19. Ini terlihat dari fakta bahwa ketika mereka menjelaskan bentuk baptisan Gereja secara normatif, mereka selalu kembali kepada perintah Tuhan, yaitu nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus. 2. Kedua, menurut Gregory dari Nyssa, baptisan keselamatan menjadi tidak sempurna

jika salah satu nama ilahi dihilangkan. Jadi, praktik Yesus-only tidak dapat dipertahankan sebagai bentuk baptisan yang utuh dalam pengertian patristik. 3. Ketiga, menurut Gregory Nazianzen, kita dibaptis ke dalam nama nama ilahi, dan

yang tiga tidak boleh diterima sebagai satu Pribadi saja. Jadi, pemakaian nama Yesus untuk menghapus Bapa dan Roh Kudus bukan pembelaan Tritunggal, melainkan justru pengaburan Tritunggal. 4. Keempat, Basil secara eksplisit berkata bahwa baptisan selaras dengan apa yang

Tuhan handed down. Jadi ukuran normatifnya bukan pembacaan sempit atas satu frasa dalam Kisah Para Rasul, tetapi tradisi Tuhan sendiri yang dipegang Gereja.

Dalam paper ini, pembahasan tidak hanya diarahkan untuk menjelaskan ajaran Gereja mengenai Allah Tritunggal Mahakudus secara positif, tetapi juga untuk menyingkap penyimpangan yang dengan berani memakai label Ortodoksi, bahkan mengklaim diri sebagai pengajar Tritunggal yang benar, padahal sesungguhnya merusak dasar pengakuan iman itu sendiri. Sebab pada masa kini masih ditemukan pengajar pengajar Sabellian yang berbicara seolah olah mereka sedang membela keesaan Allah, padahal yang mereka lakukan justru menghapus perbedaan kekal antara Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Mereka memandang terminologi Bapa tidak penting lagi, menilai sebutan Putera atau Anak Allah tidak perlu dipertahankan, lalu menggiring orang kepada satu kesimpulan yang asing bagi iman Gereja, yaitu bahwa yang ada hanyalah Yesus saja, sehingga Kristus tidak lagi dipahami sebagai

Putera Allah, melainkan langsung diidentikkan sebagai Allah Bapa sendiri. Dengan demikian, yang mereka hancurkan bukan sekadar susunan kata, melainkan isi wahyu ilahi yang disaksikan Kitab Suci dan dijaga oleh para Bapa Gereja.

Penyimpangan semacam ini harus disebut sebagaimana adanya. Ini bukan sekadar variasi bahasa teologis, bukan sekadar perbedaan istilah, dan bukan sekadar usaha untuk menyederhanakan pengajaran bagi jemaat awam. Ini adalah kekeliruan yang menyentuh pusat pengenalan akan Allah. Sebab jika Bapa bukan lagi sungguh Bapa, jika Putera bukan lagi sungguh Putera, dan jika Roh Kudus tidak lagi diakui sebagai Pribadi ilahi yang sungguh dibedakan dari Bapa dan Putera, maka yang dipertahankan bukan lagi iman Gereja kepada Allah Tritunggal Mahakudus, melainkan suatu ajaran lain yang meminjam istilah Kristen tetapi mengosongkan maknanya. Lebih berbahaya lagi, penyimpangan ini sering dibungkus dengan slogan bahwa mereka sedang memuliakan nama Yesus, padahal di balik slogan itu mereka justru menolak cara Kitab Suci sendiri berbicara tentang Yesus sebagai Putera, tentang Allah sebagai Bapa, dan tentang Roh Kudus sebagai Pribadi ilahi. Maka

persoalannya bukan kurangnya semangat rohani, melainkan kerusakan pada cara berpikir dan cara membaca wahyu.

Karena itu, paper ini juga akan menunjukkan bahwa ada bahaya nyata ketika seseorang atau suatu gereja terus menerus memakai istilah Ortodoks, Tritunggal, atau ajaran para rasul, tetapi isi ajarannya justru Sabellian. Bahayanya terletak pada kenyataan bahwa banyak orang sederhana akan mengira mereka masih berada di dalam iman Gereja, padahal perlahan lahan mereka sedang diajar untuk menolak istilah istilah yang justru diberikan oleh Kitab Suci sendiri. Jika orang dibiasakan berkata bahwa istilah Bapa tidak perlu, bahwa sebutan Putera tidak penting, atau bahwa Anak Allah hanyalah cara bicara sementara yang akhirnya harus dilebur ke dalam satu pribadi yang sama, maka orang itu sedang dijauhkan dari pengakuan iman Gereja, bukan didekatkan kepadanya. Paper ini akan menelanjangi keanehan keanehan semacam itu, menunjukkan kesalahan logikanya, menunjukkan kekeliruan penafsiran Alkitab yang menopangnya, dan memperlihatkan bahwa pengajaran semacam itu tidak berdiri dalam garis para Bapa Gereja, melainkan justru menyimpang dari mereka.

Dengan demikian, paper ini tidak hanya bertujuan memberi penjelasan dogmatis, tetapi juga memberi peringatan. Sebab tidak ada manfaat mempertahankan nama Ortodoksi apabila isi ajarannya menolak Bapa sebagai Bapa, menolak Putera sebagai Putera, dan menolak Roh Kudus sebagai Roh Kudus. Tidak ada gunanya seseorang berseru bahwa ia membela Tritunggal, apabila pada saat yang sama ia meniadakan tiga Pribadi ilahi yang justru membuat pengakuan Tritunggal itu bermakna. Maka paper ini akan berusaha meluruskan penyimpangan tersebut dengan tegas, supaya pembaca dapat membedakan antara pengakuan iman yang benar dan pengakuan palsu yang hanya meminjam istilah gerejawi. Harapannya, siapa pun yang masih berada di bawah pengaruh ajaran seperti itu tidak berhenti pada rasa heran atau kebingungan, melainkan berani meninggalkan pengajaran yang rusak dan kembali kepada iman Gereja yang lurus, yaitu iman kepada satu Allah dalam Bapa, Putera, dan Roh Kudus.

Istilah Bapa dan Putra tidak bisa dibuang lalu diganti dengan satu nama saja seolah seluruh isi wahyu sudah selesai dengan kata Yesus. Justru para Bapa Gereja berulang kali menegaskan bahwa nama nama itu bukan hiasan bahasa, bukan topeng, dan bukan sebutan kosong. Nama Bapa dan Putra mengungkapkan relasi yang sungguh nyata di dalam Allah.

Gregory Nazianzen menulis dengan sangat tajam bahwa identitas ilahi itu harus dijaga tepat pada titik ini

Teach that the Son is not unbegotten, for the Father is unique; and that the Spirit is not Son, for the Only-Begotten is unique, the result being that they each possess this divine quality of uniqueness, the one sonship and the other procession. Rather, teach that the Father is truly a father, much more truly even than human fathers are, because he is a father uniquely and distinctively, in a way different from corporeal beings; unique, being without a mate; of one who is unique, namely the Only-Begotten; only a father, since he was not formerly a son; completely a father and father of one who is complete, and father from the beginning, since he did not become a father at a later point in time. Teach that the Son is truly a son, because he is a son alone, of one alone, absolutely, and only, since he is not also a father; and completely a son, and of one who is complete, and from the beginning, having never come to be a son, since his Divinity is not due to a change of purpose, nor his divinization to moral progress, otherwise there would be a time when the one was not a father and the other was not a son. Teach that the Holy Spirit is truly holy, because there is nothing else that is like it or holy in the same way. In effect, common to Father, Son, and Holy Spirit is the fact that they were not created, as well as their Divinity. Common to the Son and Holy Spirit is the fact that they come from the Father. Uniquely characteristic of the Father is unbegottenness; of the Son begottenness; and of the Spirit being sent.

Sumber: Gregory of Nazianzus on the Trinity and the Knowledge of God, bab 4 The Trinity, bagian The Monarchy of God the Father, mengutip Oration 25.1516

Di sini titiknya jelas. Fatherhood dan sonship bukan istilah yang bisa dibuang. Kalau nama Bapa dibuang, maka keunikan Bapa hilang. Kalau nama Putra dibuang, maka keunikan Putra hilang. Kalau semua disapu ke satu nama saja, maka yang tersisa bukan Tritunggal, tetapi satu pribadi tunggal yang memakai banyak sebutan. Gregory justru berkata bahwa yang khas bagi Bapa adalah unbegottenness, yang khas bagi Putra adalah begottenness, dan yang khas bagi Roh Kudus adalah procession atau being sent. Jadi istilah Bapa dan Putra penting justru karena keduanya menjaga pembedaan pribadi.

Gregory dari Nyssa mengatakan hal yang sama dalam bahasa yang lebih pendek, tetapi sangat langsung

This alone is observed, that the Father is Father and not Son, and the Son is Son and not Father; and, likewise, the Holy Spirit is neither Father nor Son. For this very reason there is absolutely no necessity for anyone to trick us into calling the three Persons three gods.

Sumber: *Ad Graecos*, bagian utama argumentasi tentang tiga Persons dan bukan tiga gods

Kalimat ini memukul langsung jantung Sabellianisme. Father is Father and not Son. Son is Son and not Father. Holy Spirit is neither Father nor Son. Jadi, ketika Sabellian modern berkata term Bapa tidak penting dan term Putra tidak penting, yang penting Yesus saja, ia sedang membatalkan apa yang justru dijaga para Bapa sebagai perbedaan hakiki. Ia bukan menyederhanakan iman, tetapi merusaknya.

Gregory Nazianzen juga punya satu pernyataan yang sangat eksplisit menolak model satu pribadi saja

adoring Father, Son, and Holy Ghost, knowing the Father in the Son, and the Son in the Holy Ghost, into which Names we were baptized, in Which we have believed, under Whose banner we have been enlisted; dividing Them before we combine Them, and combining before we divide; not receiving the Three as one Person, for They are not impersonal, or names of one Person, as though our wealth lay in Names alone and not in facts, but the Three as one Thing. For They are One, not in Person, but in Godhead, Unity adored in Trinity, and Trinity summed up in Unity.

Sumber: *Select Orations of Saint Gregory Nazianzen, Oration 6, To His Father*, bagian dokologis tentang iman dan baptisan

Kalimat ini sangat penting untuk paper lo, karena Gregory sendiri sudah menyentuh akar kesalahan logikanya. Sabellianisme menerima tiga nama, tetapi menghancurkan tiga fakta. Gregory berkata, bukan names alone and not in facts. Artinya, nama nama itu menunjuk realitas. Jadi Bapa bukan sekadar nama Yesus. Putra bukan sekadar mode sementara. Roh Kudus bukan sekadar manifestasi lain dari pribadi yang sama. Ketiganya real sebagai Pribadi, tetapi satu dalam Godhead.

Kesalahan logika Sabellianisme di sini ada beberapa.

1. Pertama, mereka mencampuradukkan kesatuan hakekat dengan identitas pribadi. Para

Bapa tidak pernah berkata Bapa dan Putra satu pribadi karena satu hakekat. Mereka justru berkata satu dalam keallahan, bukan satu dalam person. Gregory Nazianzen berkata dengan sangat tepat, They are One, not in Person, but in Godhead. Jadi ketika Sabellian membaca ayat ayat kesatuan lalu menyimpulkan satu pribadi, ia melompat dari unity of essence ke identity of person, dan lompatan itu salah.

2. Kedua, mereka menganggap bahwa jika istilah Bapa dan Putra dipertahankan secara

sebenarnya, maka harus ada dua Allah. Gregory dari Nyssa justru menolak itu. Ia berkata bahwa perbedaan pribadi tidak menjadikan

tiga gods, sebab pribadi ilahi tidak dipisahkan oleh waktu, tempat, kehendak, aktivitas, atau passion seperti manusia. Jadi pilihan Sabellian antara satu pribadi atau tiga allah adalah pilihan palsu. 3. Ketiga, mereka mengosongkan istilah istilah Kitab Suci. Kalau Bapa hanya nama lain

untuk Yesus, maka sonship hilang. Jikalau Putra hanya sebutan sementara bagi Bapa yang berinkarnasi, maka fatherhood hilang. Beeley, saat merangkum Gregory Nazianzen, menulis bahwa bagi Gregory, Sabellians rob the Son of his sonship and his divinity, sedangkan Arians rob the Father of his fatherhood. Jadi bagi Gregory, meniadakan perbedaan Bapa dan Putra bukanlah pengagungan Allah, tetapi perampokan terhadap istilah istilah wahyu itu sendiri.

Gregory dari Nyssa, dalam studi pendukung atas Contra Eunomium I, juga menjelaskan pentingnya nama nama itu. Di sana dikatakan bahwa Gregory memahami mystery of piety and salvation as realized in the confession of the names of the Father and of the Son and of the Holy Spirit, dan bahwa the intimacy of nature expressed by the terms father and son signifies in the Trinity the perfect union of nature among the Persons in the one God. Jadi nama Bapa dan Putra bukan aksesori. Nama itu justru mengungkapkan perfect union of nature sekaligus pembedaan Pribadi.

Sekarang soal Yohanes 16:25. Di titik ini gue harus jujur ketat sesuai standar yang lo minta. Dalam file file yang sudah diangkat di pencarian ini, gue tidak menemukan kutipan langsung Bapa Gereja yang membahas Yohanes 16:25 secara verbatim. Jadi gue tidak akan ngarang seolah ada kutipan patristik langsung padahal gue belum menemukannya. Yang bisa gue pastikan adalah arah eksposisinya dari konteks ayat itu sendiri.

Yohanes 16:25 berbunyi kira kira begini, Aku mengatakan hal hal ini kepadamu dalam kiasan; akan datang waktunya Aku tidak lagi berkata kepadamu dalam kiasan, tetapi dengan terus terang Aku akan memberitakan Bapa kepadamu. Sabellian modern kadang menarik kesimpulan bahwa berarti istilah Bapa sendiri hanyalah kiasan. Itu tidak cocok dengan alur perikop.

Kiasan yang sedang dibicarakan Yesus dalam konteks dekat bukanlah bahwa Bapa itu sebutan palsu atau figuratif dalam arti tidak real. Kiasan yang sedang dipakai sebelum ayat 25 justru adalah gambaran perempuan yang berdukacita saat melahirkan, lalu bersukacita setelah anak itu lahir. Di Yohanes 16:2022 Yesus sedang menafsirkan dukacita

murid murid menjelang salib dan sukacita mereka sesudah kebangkitan. Jadi kiasan di perikop itu menyangkut bentuk pengajaran-Nya tentang sengsara, dukacita, dan sukacita pasca-kebangkitan. Bukan berarti istilah Bapa adalah istilah semu.

Kalau Yohanes 16:25 dibaca Sabellian, mereka biasanya melakukan dua kekeliruan sekaligus. Pertama, mereka memotong ayat 25 dari ayat ayat sebelumnya, padahal justru ayat ayat sebelumnya penuh bahasa figuratif tentang perempuan berdukacita. Kedua, mereka memindahkan sifat figuratif dari bentuk penyampaian Yesus kepada realitas Bapa itu sendiri.

Itu jelas tidak sah. Bentuk penyampaian bisa figuratif, tetapi objek yang diberitakan tetap real. Ketika Yesus berkata nanti Ia akan plainly tell you of the Father, itu justru menegaskan bahwa Father remains the Father, bukan bahwa istilah Father akan dibuang.

Arah ini juga cocok dengan pola para Bapa yang sudah kita kutip. Gregory Nazianzen berkata the Father is truly a father. Gregory dari Nyssa berkata the Father is Father and not Son. Basil membedakan fatherhood dari sonship sebagai distinctive property. Jadi seluruh tradisi yang sudah kita pegang di atas justru bergerak berlawanan dengan klaim Sabellian bahwa term Bapa tidak penting atau hanya kiasan belaka.

Masih ada satu argumen penting lagi. Sabellian modern suka berkata yang penting Yesus saja. Tapi Athanasius menolak keras setiap pendekatan yang seolah mengaku menghormati Bapa sambil merusak Putra, atau mengaku menghormati Putra sambil menutup jalan kepada Bapa. Ia menulis

Indeed, on the pretense of elevating the God and Father and making him unique, he belittles the glory of the only-begotten Son and God, even though the Lord testifies against this, saying: The one who does not honor the Son does not honor the Father, and: The one who denies me does not deny me but rather the one who sent me. even if they seem to attribute certain superiorities to the God and Father, it is of no benefit to those who remove the knowledge of the way which leads to him.

Sumber: *Against Eunomius, Book 1, chapter 2627*

Walau konteks Basil di sini adalah melawan Eunomius, logikanya kena juga pada Sabellianisme modern. Tidak ada manfaat mengaku meninggikan Allah kalau pada saat yang sama orang merusak pengetahuan yang benar tentang Putra atau tentang Bapa. Dalam kasus Sabellian, yang dirusak adalah relasi Bapa dan Putra itu sendiri. Mereka

bilang menghormati Yesus, tetapi justru meniadakan sonship-Nya dan fatherhood Bapa. Itu sebabnya sistem mereka gagal, bukan karena kurang banyak menyebut nama Yesus, tetapi karena mereka menyebutnya dengan logika yang salah.

Refutasi terhadap Golongan Arianisme

Paper ini disusun bukan hanya untuk menjelaskan ajaran Gereja mengenai Allah Tritunggal Mahakudus secara positif, tetapi juga untuk membongkar satu penyimpangan yang terus berulang dengan wajah baru, yaitu Arianisme. Penyimpangan ini berbahaya bukan hanya karena isinya salah, tetapi karena sering tampil dengan bahasa yang terdengar masuk akal, rapi, dan seolah sangat menghormati keesaan Allah. Di balik kesan logis itu, Arianisme sebenarnya merusak inti iman Kristen, sebab ia menolak keallahan sejati Sang Putera dan menurunkan Dia ke dalam tingkat makhluk. Dengan demikian, yang dihancurkan bukan sekadar satu rumusan teologis, melainkan pengenalan akan Kristus sendiri, keselamatan yang dikerjakan-Nya, dan iman Gereja yang diwariskan sejak semula.

Oleh karena itu, paper ini juga akan menunjukkan bahwa Arianisme tidak boleh diperlakukan sebagai variasi kecil dalam penafsiran, apalagi sebagai salah satu pilihan yang masih dapat ditoleransi di dalam batas iman Gereja. Arianisme adalah penyimpangan yang memukul langsung pusat pewahyuan ilahi, sebab jika Putera bukan Allah sejati, maka Ia tidak mengenal Bapa sebagaimana Allah mengenal Allah, tidak menyatakan Bapa secara sempurna, dan tidak dapat menjadi sumber hidup serta keselamatan bagi ciptaan. Jika Kristus hanyalah makhluk tertinggi, maka penyembahan kepada-Nya jatuh ke dalam kekacauan, baptisan dalam nama-Nya kehilangan dasar ilahinya, dan seluruh pengharapan keselamatan Kristen berdiri di atas sesuatu yang diciptakan, bukan pada Allah yang hidup. Karena itu, paper ini akan menelanjangi kesalahan berpikir Arianisme, khususnya klaimnya yang tampak sangat logis, padahal justru gagal menjaga konsistensi wahyu, gagal memahami relasi Bapa dan Putera, dan gagal menjelaskan bagaimana makhluk dapat menjadi pemberi hidup, pengampun dosa, serta objek iman dan penyembahan Gereja.

Di zaman ini bahaya tersebut tetap nyata. Ada gereja, komunitas, atau pengajar yang tidak selalu menyebut diri mereka Arian, tetapi isi ajarannya bergerak ke arah yang sama, yaitu merendahkan Putera, menempatkan-Nya di bawah hakekat Bapa, atau memperlakukan-

Nya sebagai makhluk yang paling mulia namun tetap bukan Allah sejati. Terhadap keadaan seperti ini, paper ini mengambil posisi yang tegas. Umat tidak boleh membiarkan dirinya dibentuk oleh pengajaran yang merusak keallahan Putera, walaupun dikemas dengan istilah Alkitabiah, argumen rasional, atau retorika yang memikat. Pengajaran semacam itu harus dihindari, dan komunitas yang terus memelihara ajaran demikian harus dijauhi, sebab tidak ada persekutuan yang sehat di atas pengenalan yang rusak tentang Kristus. Paper ini karena itu bukan hanya dimaksudkan sebagai uraian akademik, melainkan juga sebagai peringatan rohani dan teologis, supaya pembaca berani mengenali racun Arianisme, menolak logikanya yang menyesatkan, dan tetap berdiri dalam iman Gereja yang mengakui Sang Putera sebagai Allah sejati dari Allah sejati, sehakikat dengan Bapa, bersama Bapa dan Roh Kudus disembah dan dimuliakan.

Kesalahan berpikir Arianisme pada titik ini terletak pada lompatan yang tidak sah dari relasi menjadi keterpisahan. Mereka melihat bahwa Bapa mengutus Putra, lalu mereka menyimpulkan bahwa yang mengutus dan yang diutus pasti berbeda secara hakekat, pasti terpisah secara ontologis, dan karena itu Putra harus lebih rendah dari Bapa. Padahal, baik Kitab Suci maupun para Bapa Gereja tidak bergerak ke arah itu. Dalam ajaran para Bapa, pengutusan menunjukkan relasi, keterarahan, dan tatanan ilahi, tetapi tidak berarti perpecahan hakekat, tidak berarti jarak ontologis, dan tidak berarti bahwa Putra jatuh ke tingkat makhluk.

Basil dari Kaisarea menjelaskan dengan sangat kuat ketika membahas Yohanes 14:28. Ia justru menolak pembacaan Arian yang menjadikan *greater than* sebagai bukti inferioritas hakekat.

Saying that Christ the power of God [1 Cor 1.24] is deficient in power characterizes those who are altogether infantile and have not heard the voice of the Lord, who said: I and the Father are one [Jn 10.30]. The Lord takes this one as equality in power, as we will show from the very words of the gospel. For after

he said concerning believers: No one will snatch them from my hand [Jn 10.28] and: The Father who gave them to me is greater than all, and no one is able to snatch them from the hand of my Father [Jn 10.29], he added: I and the Father are one [Jn 10.30]. Clearly, he takes this one as equality and identity in power. All that remains, then, is that greater than is said here according to the account of cause. Since the Sons principle comes from the Father, it is in this sense that the Father is greater, as cause and principle. For this reason too the Lord said the

following: The Father is greater than I [Jn 14.28], clearly meaning insofar as he is Father. But what else does Father signify, other than that he is the cause and the principle of the one begotten from him? Generally speaking, a substance is not said to be greater or lesser than a substance.

Sumber: Against Eunomius, Book I, sections 2526

Basil di sini memotong kesalahan Arian tepat di akarnya. Pertama, ia menafsirkan I and the Father are one sebagai equality and identity in power. Jadi, kesatuan Bapa dan Putra bukan kesatuan moral, bukan kesatuan kerja sama longgar, tetapi kesatuan yang menyentuh kuasa ilahi sendiri. Kedua, ia menolak bahwa Father is greater than I menunjuk pada pre-eminence according to substance. Menurut Basil, kata lebih besar di sini tidak menunjuk hakekat, tetapi cause and principle. Jadi, Bapa lebih besar bukan karena lebih ilahi, melainkan karena Ia adalah Father, yaitu asal personal dari Putra. Dengan kata lain, greater than menunjuk relasi asal, bukan perbedaan esensi.

Ini sangat penting. Arianisme salah karena ia memperlakukan relasi asal sebagai bukti perbedaan hakekat. Padahal Basil justru berkata kebalikannya. Bahwa Putra berasal dari Bapa tidak berarti Putra lebih rendah dalam keallahan. Yang ditunjuk ialah bahwa Bapa adalah principle, dan Putra adalah begotten from him. Itu menjaga perbedaan pribadi tanpa memecah kesatuan hakekat.

Basil juga menjelaskan mengapa perbedaan Bapa dan Putra tidak membuat mereka terpisah. Dalam Letter 38 ia membahas Kristus sebagai brightness dan express image dari Bapa. Di situ ia menolak secara eksplisit adanya sela atau jarak antara Bapa dan Putra.

For just as the brightness is emitted by the flame, and the brightness is not after the flame, but at one and the same moment the flame shines and the light beams brightly, so does the Apostle mean the Son to be thought of as deriving existence from the Father, and yet the Only-begotten not to be divided from the existence of the Father by any intervening extension in space, but the caused to be always conceived of together with the cause. even if the doctrine of the faith represents the difference of the hypostases as unconfounded and distinct, he is bound by his language to set forth also the continuous and as it were concrete relation of the Only-begotten to the Father. And this he states, not as though the Only-begotten had not also a hypostatic being, but in that the union does not admit of anything intervening between the Son and the Father not beholding

in the reflection the unbegotten being of the Father, for thus there would be complete identity and no distinction, but gazing at the unbegotten beauty in the Begotten.

Sumber: Letter 38, section 78

Ini salah satu penjelasan patristik terbaik untuk persoalan *io*. Pembedaan hypostases itu real, unconfounded and distinct. Jadi Bapa bukan Putra, Putra bukan Bapa. Tetapi union does not admit of anything intervening between the Son and the Father. Artinya, perbedaan pribadi tidak berubah menjadi keterpisahan. Basil memakai logika cahaya dan api untuk menunjukkan bahwa asal dari yang lain tidak berarti jeda waktu, celah ruang, atau pemutusan ontologis. Putra derives existence from the Father, tetapi tidak divided from the existence of the Father. Jadi, yang Arian baca sebagai separation, Basil baca sebagai relation without interval.

Di sini kesalahan logika Arian makin kelihatan. Mereka mengira hanya ada dua kemungkinan. Kalau Bapa dan Putra dibedakan, maka mereka harus terpisah. Kalau mereka tidak terpisah, maka mereka harus satu pribadi. Para Bapa menolak dua pilihan palsu itu. Basil berkata difference of hypostases itu nyata, tetapi equally nyata continuous relation dan tidak ada anything intervening. Jadi pembedaan tidak berarti separation.

Gregory dari Nyssa mengajarkan hal yang sama dengan bahasa yang sangat tajam. Ia bukan hanya berkata bahwa ketiganya satu menurut hakekat, tetapi juga menjelaskan bahwa di dalam Tritunggal tidak ada sela yang bisa disisipkan oleh pikiran.

By whatever considerations one conceives of the majesty of any one of the Holy Trinity in whom we believe, through these same considerations one will approach without variation the Father, the Son and the Holy Spirit and behold their glory, since between Father, Son and Holy Spirit there is no interstice into which the mind might step as into a void. This is because nothing intrudes itself between them and no other reality subsists beyond the divine nature able to divide that nature from itself by the interposition of some alien element. There is no void of some interstice, lacking subsistence, which could cause the harmony of the divine substance with itself to fissure, by breaching the continuity through the insertion of a void. Yet both the communion and the distinction apprehended in them are, beyond a certain point ineffable and inconceivable, in which neither the distinction of the hypostases ever sunders the continuity of nature, nor the commonality of substance ever dissolves the distinguishing notes.

Sumber: Gregory of Nyssa, Letter 38, sections 4i4m, dalam *The Letters*

Ini sangat kuat untuk membantah Arianisme. Gregory berkata *no interstice. Tidak ada void. Tidak ada alien element. Distinction of the hypostases never sunders the continuity of nature.*

Jadi, perbedaan Bapa dan Putra tidak membuat mereka terpisah. Yang dipertahankan adalah dua hal bersama sama, *communion and distinction*. Arianisme gagal justru karena ia tidak sanggup memikirkan dua hal ini sekaligus. Ia melihat relasi dan langsung menyimpulkan keterpisahan. Gregory melihat relasi dan perbedaan, tetapi sekaligus menjaga *continuity of nature*.

Gregory Nazianzen juga menyinggung Yohanes 14:28 dengan cara yang sangat penting. Dalam *Fourth Theological Oration* ia berkata

But perhaps some one else will back up our attack on your argument, and assert, that That which is from such a Cause is not inferior to that which has no Cause; for it would share the glory of the Unoriginate, because it is from the Unoriginate. And there is, besides, the Generation, which is to all men a matter so marvellous and of such Majesty. For to say that he is greater than the Son considered as man, is true indeed, but is no great thing. For what marvel is it if God is greater than man?

Surely that is enough to say in answer to their talk about Greater.

Sumber: Select Orations of Saint Gregory Nazianzen, The Fourth Theological Oration, section VIII

Kalimat Gregory ini memukul dua arah pembacaan yang salah. Ia mengakui bahwa kalau ayat itu dipakai tentang Kristus menurut kemanusiaan, itu benar, tetapi *not a great thing*. Artinya, pembacaan itu benar tetapi belum menyentuh inti perdebatan. Yang lebih penting adalah bahwa *That which is from such a Cause is not inferior*. Jadi, fakta bahwa Putra *is from the Father* tidak berarti Ia inferior. Justru karena Ia berasal dari Unoriginate, Ia *shares the glory of the Unoriginate*. Lagi lagi, relasi asal tidak dibaca sebagai perbedaan hakekat, tetapi sebagai dasar perbedaan pribadi di dalam keallahan yang sama.

Kalau ini dikembalikan ke logika Kitab Suci, kesalahpahaman Arian tentang pengutusan makin jelas. Mereka membaca yang mengutus dan yang diutus secara terlalu manusiawi. Dalam pengalaman manusia, pengutusan memang sering berarti dua subjek yang terpisah, satu lebih tinggi, satu lebih rendah, dan keduanya punya eksistensi masing masing di luar satu sama lain. Tetapi dalam Injil Yohanes, pengutusan Putra oleh Bapa selalu hadir berdampingan dengan pernyataan kesatuan yang jauh lebih dalam.

Basil sendiri sudah menunjukkan urutan Yohanes 10 dengan sangat teliti. Sesudah Kristus berkata tidak seorang pun dapat merebut domba

domba dari tangan-Ku, lalu tidak seorang pun dapat merebut mereka dari tangan Bapa-Ku, Ia menambahkan I and the Father are one. Basil lalu menyimpulkan Clearly, he takes this one as equality and identity in power. Jadi, pengutusan tidak boleh dibaca secara terisolasi. Ia harus dibaca bersama seluruh pola Yohanes, yaitu bahwa Putra berasal dari Bapa, melakukan apa yang dilihat-Nya dari Bapa, diutus oleh Bapa, tetapi sekaligus satu dalam kuasa, satu dalam karya, dan tidak dapat dipisahkan dari Bapa.

Di titik ini, kesalahan Arian dapat dirumuskan lebih sistematis.

1. Kesalahan pertama adalah kesalahan kategori. Mereka memindahkan model

pengutusan antarmanusia ke dalam relasi ilahi. Mereka mengira jika A mengutus B, maka B pasti lebih rendah secara ontologis. Padahal, dalam teologi Yohanes dan para Bapa, pengutusan ilahi tidak mengacu pertama tama pada ontologi yang lebih rendah, melainkan pada relasi asal dan misi penyelamatan. 2. Kesalahan kedua adalah kegagalan membedakan antara person dan essence. Basil

berkata Father is greater than I menunjuk cause and principle, bukan pre-eminence according to substance. Jadi Arian salah karena ia mengambil istilah relasional lalu mengubahnya menjadi istilah esensial.

3. Kesalahan ketiga adalah pemutusan teks dari konteksnya. Yohanes 14:28 tidak boleh

dibaca sendiri tanpa Yohanes 10:30, Yohanes 14:9, Yohanes 14:10, Yohanes 5:19, dan seluruh pola Yohanes yang menegaskan bahwa Putra tidak bertindak terpisah dari Bapa. Gregory dari Nyssa bahkan berkata bahwa siapa yang memikirkan satu Pribadi Tritunggal dengan benar akan sekaligus mendekati yang lain tanpa variation. 4. Kesalahan keempat adalah gagal memahami perbedaan tanpa perpisahan. Para Bapa

tidak meniadakan perbedaan. Bapa tetap Bapa, Putra tetap Putra. Tetapi mereka juga tidak membiarkan perbedaan itu menjadi sunders the continuity of nature. Distinction of hypostases never sunders continuity of nature. Itu justru bahasa Gregory dari Nyssa.

Jadi, ketika Arian berkata ada yang mengutus dan diutus, berarti ada keterpisahan, jawaban patristiknya ialah ini. Tidak. Yang ada adalah perbedaan pribadi dan tatanan relasi. Bapa adalah cause and principle. Putra adalah begotten from the Father. Karena itu Bapa lebih besar insofar as he is Father, bukan karena lebih ilahi. Perbedaan ini

tidak menghasilkan jarak, sebab the union does not admit of anything intervening between the Son and the Father. Bahkan between Father, Son and Holy Spirit there is no interstice. Jadi, menurut para Bapa Terdahulu, pengutusan tidak menandakan inferioritas hakekat, tetapi menyatakan relasi asal dan karya ilahi yang satu.

Kesalahan logika Arianisme pada titik ini sangat mendasar. Ketika Arianisme menekankan perbedaan antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus, perbedaan itu tidak lagi dijaga sebagai perbedaan Pribadi di dalam satu hakekat ilahi, melainkan digeser menjadi keterpisahan yang nyata seolah olah Bapa, Putra, dan Roh Kudus adalah realitas yang berdiri sendiri sendiri. Jika cara berpikir ini diterima, maka akibatnya sangat serius. Allah tidak lagi dapat dipahami sebagai satu Pencipta yang esa, melainkan harus dibayangkan sebagai lebih dari satu pelaku ilahi yang masing masing bekerja menurut kedudukannya sendiri. Pada titik itu, Arianisme gagal bukan hanya dalam teologi Tritunggal, tetapi juga dalam doktrin penciptaan.

Kitab Suci dengan tegas menolak gambaran seperti itu. Dalam Yesaya 44:24, Tuhan berfirman bahwa Ia membentangkan langit sendirian dan menghamparkan bumi sendiri. Kesaksian seperti ini tidak memberi ruang bagi adanya beberapa pencipta yang terpisah. Jika penciptaan adalah karya ilahi, maka karya itu harus berasal dari satu Allah yang esa, bukan dari beberapa realitas ilahi yang berdiri sendiri. Karena itu, setiap upaya untuk memisahkan

Bapa dari Putra sedemikian rupa sehingga keduanya tampil sebagai dua pusat ilahi yang sungguh terpisah akan berakhir dengan keruntuhan pengakuan iman akan satu Pencipta.

Gregory dari Nyssa menutup celah ini dengan sangat kuat dalam On Not Three Gods ketika ia menjelaskan bahwa karya ilahi terhadap ciptaan tidak dibagi bagi menurut jumlah Pribadi.

But in the case of the Divine nature we do not similarly learn that the Father does anything by Himself in which the Son does not work conjointly, or again that the Son has any special operation apart from the Holy Spirit; but every operation which extends from God to the Creation, and is named according to our variable conceptions of it, has its origin from the Father, and proceeds through the Son, and is perfected in the Holy Spirit. For this reason the name derived from the operation is not divided with regard to the number of those who fulfil it, because the action of each concerning anything is not separate and peculiar, but whatever comes to pass, in reference either to the acts of His providence for us, or to the government and constitution of the universe, comes to pass by the action of the Three, yet what does

come to pass is not three things.

Sumber: On Not Three Gods, bagian argumentasi tentang one operation of Father, Son, and Holy Spirit

Kutipan ini langsung menghancurkan kerangka Arian. Gregory tidak menolak pembedaan Bapa, Putra, dan Roh Kudus, tetapi ia menolak keras adanya operasi yang terpisah. Ia berkata bahwa every operation which extends from God to the Creation berasal dari Bapa, proceeds through the Son, dan is perfected in the Holy Spirit. Jadi ada tatanan relasional, tetapi tidak ada kerja yang terpecah pecah. Operasi ilahi tidak dibagi menurut jumlah Pribadi. Karena itu, hasil karya ilahi toward creation juga tidak boleh dibayangkan sebagai tiga hasil yang berbeda. Jika operasi satu, maka prinsip ilahinya satu. Di sinilah logika Arian runtuh, sebab mereka mau mempertahankan pembedaan seperti keterpisahan, tetapi tidak mampu menjelaskan bagaimana penciptaan tetap merupakan karya satu Pencipta.

Gregory melanjutkan argumen itu dengan contoh yang lebih konkret, yaitu kehidupan yang diberikan Allah.

Yet although we set forth Three Persons and three names, we do not consider that we have had bestowed upon us three lives, one from each Person separately; but the same life is wrought in us by the Father, and prepared by the Son, and depends on the will of the Holy Spirit. Since then the Holy Trinity fulfils every operation in a manner similar to that of which I have spoken, not by separate action according to the number of the Persons, but so that there is one motion and disposition of the good will which is communicated from the Father through the Son to the Spirit, so neither can we call those who exercise this Divine and superintending power and operation towards ourselves and all creation, conjointly and inseparably, by their mutual action, three Gods.

Sumber: On Not Three Gods, bagian tentang one motion and disposition of the good will

Di sini Gregory menunjukkan absurditas konsekuensi Arian. Jika Bapa, Putra, dan Roh Kudus benar benar dipahami sebagai tiga pelaku terpisah, maka seharusnya manusia menerima tiga kehidupan, masing masing dari satu Pribadi. Tetapi itu jelas tidak benar. Yang diberikan adalah the same life. Mengapa demikian. Karena operasi ilahi itu not by separate action according to the number of the Persons. Jadi, bukan banyaknya Pribadi yang menentukan banyaknya tindakan ilahi. Yang ilahi tetap satu dalam operation. Karena itu, tidak ada dasar untuk berbicara tentang tiga Allah. Dengan kata lain, siapa pun yang memisahkan Pribadi Pribadi ilahi sampai menjadi beberapa pusat op-

erasi yang berdiri sendiri sedang menghancurkan kesaksian dasar iman Kristen.

Basil dari Kaisarea memberi dasar logis yang sangat tajam untuk hal ini dalam Letter 38. Ia berkata bahwa natur diketahui dari operation. Jika operation berbeda, nature berbeda. Sebaliknya, jika operation satu, nature satu.

Suppose we observe the operations of the Father, of the Son, of the Holy Ghost, to be different from one another, we shall then conjecture, from the diversity of the operations that the operating natures are also different. For it is impossible that things which are distinct, as regards their nature, should be associated as regards the form of their operations; fire does not freeze; ice does not warm; difference of natures implies difference of the operations proceeding from them. Grant, then, that we perceive the operation of Father, Son and Holy Ghost to be one and the same, in no respect showing difference or variation; from this identity of operation we necessarily infer the unity of the nature.

Sumber: Letter 38, section 6

Argumen Basil ini sangat penting karena ia memberi bentuk logis yang sangat rapi. Arianisme mencoba memecah nature tanpa mau memecah operation. Tetapi Basil menunjukkan bahwa itu tidak konsisten. Jika Bapa dan Putra benar benar berbeda menurut nature, maka operasi mereka juga harus berbeda menurut nature. Fire does not freeze; ice does not warm. Jadi, apabila operation Father, Son and Holy Ghost one and the same, in no respect showing difference or variation, maka unity of nature follows necessarily. Karena itu, ketika Arianisme menafsirkan pembedaan Bapa dan Putra sebagai keterpisahan ontologis, ia bertentangan dengan prinsip yang Basil sendiri anggap perlu dan tak terelakkan.

Basil meneruskan poin yang sama dengan contoh contoh karya ilahi.

The Father, the Son and the Holy Ghost alike hallow, quicken, enlighten, and comfort. In like manner all other operations are equally performed, in all who are worthy of them, by the Father and by the Son and by the Holy Ghost; every grace and virtue, guidance, life, consolation, change into the immortal, the

passage into freedom and all other good things which come down to man. Identity of operation in the case of Father and of Son and of Holy Ghost clearly proves invariability of nature.

Sumber: Letter 38, section 7

Di sini Basil bukan hanya berbicara abstrak. Ia menunjuk karya karya yang nyata. Bapa, Putra, dan Roh Kudus alike hallow, quicken, enlighten, and comfort. Jika operation seperti ini identical, maka tidak ada dasar untuk memisahkan nature. Jadi, lagi lagi, perbedaan Pribadi tidak boleh berubah menjadi separation of being. Kalau separation of being dipaksakan, maka identitas operation ilahi tidak dapat dijelaskan.

Gregory dari Nyssa menegaskan lagi bahwa bahkan pada level ontologis tidak ada celah yang memisahkan Pribadi Pribadi ilahi.

Between Father, Son and Holy Spirit there is no interstice into which the mind might step as into a void. This is because nothing intrudes itself between them and no other reality subsists beyond the divine nature able to divide that nature from itself by the interposition of some alien element. There is no void of some interstice, lacking subsistence, which could cause the harmony of the divine substance with itself to fissure, by breaching the continuity through the insertion of a void. neither the distinction of the hypostases ever sunders the continuity of nature, nor the commonality of substance ever dissolves the distinguishing notes.

Sumber: Gregory of Nyssa: *The Letters*, Letter 35, sections 4i4m

Kutipan ini memotong habis kemungkinan pembacaan Arian yang menjadikan perbedaan sebagai keterpisahan. Gregory berkata no interstice, no void, no alien element. Distinction of the hypostases never sunders the continuity of nature. Jadi, perbedaan Bapa dan Putra tidak pernah berarti mereka berdiri jauh satu dari yang lain sebagai dua realitas ilahi yang terputus. Justru continuity of nature tetap utuh. Di sinilah logika patristik jauh lebih kuat daripada logika Arian. Para Bapa sanggup menjaga dua hal sekaligus, yaitu realitas perbedaan Pribadi dan realitas kesatuan nature. Arianisme gagal karena ia hanya tahu dua pilihan, yaitu identitas total atau keterpisahan total.

Gregory dari Nyssa juga menyimpulkan seluruh persoalan ini di Ad Graecos dengan kalimat yang sangat padat.

Therefore it is firmly established for us, rightly and logically, grounded in scientific reasons, that we profess one God, the Creator of the universe, even if God is contemplated in three Persons or Hypostases, that of the Father and of the Son and of the Holy Spirit.

Sumber: Ad Graecos, penutup argumentasi utama

Kalimat ini sangat berguna untuk menutup refutasi. Gregory tidak merasa perlu memilih antara tiga Pribadi atau satu Pencipta. Ia justru berkata one God, the Creator of the universe, even if contemplated in

three Persons or Hypostases. Jadi, secara patristik, perbedaan Pribadi tidak merusak keesaan Sang Pencipta. Yang merusak keesaan Sang Pencipta justru pembacaan yang salah terhadap perbedaan itu, yaitu pembacaan Arian yang menggesernya menjadi separation.

Maka kesalahan logika Arianisme dapat dijelaskan dengan padat seperti ini. Mereka melihat perbedaan Pribadi, lalu menyimpulkan perbedaan nature. Dari perbedaan nature itu, jika mereka konsisten, harus lahir perbedaan operation. Dari perbedaan operation itu, jika diterapkan pada penciptaan, harus lahir lebih dari satu pelaku ilahi. Tetapi Kitab Suci menegaskan satu Pencipta, dan para Bapa menegaskan satu operation ilahi toward creation. Karena itu, rantai logika Arianisme patah di setiap titik. Ia gagal secara biblis karena bertentangan dengan keesaan Sang Pencipta. Ia gagal secara patristik karena bertentangan dengan one motion, one operation, and continuity of nature. Ia gagal secara logis karena ingin memisahkan nature tanpa mau menerima konsekuensi pluralitas operation dan pluralitas creator.

Dengan demikian, perbedaan Bapa, Putra, dan Roh Kudus harus dipahami sebagaimana diajarkan para Bapa. Perbedaan itu nyata, tetapi tidak memecah nature. Perbedaan itu relasional, tetapi tidak melahirkan banyak pencipta. Perbedaan itu hypostatic, tetapi operation ilahi tetap satu. Karena itu, pengakuan Gereja tetap teguh, yaitu satu Allah, satu Pencipta, di dalam Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

Arianisme, yang dalam bentuk modern sering tampil kembali dalam Unitarianisme dan ajaran Saksi-Saksi Yehuwa, jatuh pada kesalahan logika yang sama. Mereka memulai dari satu asumsi yang tampak sederhana, yaitu bahwa jika Kristus disebut diutus, disebut anak, disebut pertama, atau disebut permulaan, maka Ia pasti makhluk, pasti lebih rendah secara hakekat, dan pasti termasuk ke dalam ciptaan. Masalahnya, asumsi itu tidak lahir dari teks secara utuh, melainkan dari pemaksaan kategori makhluk ke dalam relasi ilahi. Para Bapa Gereja justru membongkar kesalahan ini dengan dua jalan sekaligus, yaitu secara teologis dan secara gramatikal. Secara teologis mereka menunjukkan bahwa Putra berasal dari Bapa tanpa terpisah dari-Nya dan tanpa jatuh ke dalam kelas ciptaan. Secara gramatikal mereka menunjukkan bahwa istilah seperti *firstborn* dan *beginning* tidak otomatis berarti *first-created*.

Gregory dari Nyssa menjelaskan terlebih dahulu garis pemisah mutlak antara yang ilahi dan yang dicipta. Dalam *Contra Eunomium I* ia menolak gagasan bahwa Putra berada di dalam kategori creation.

Ia menulis bahwa seluruh suara orang beriman mengakui hanya dua ranah, yaitu yang ada through creation dan yang ada before creation, dan bahwa dalam nature ilahi one has existence as cause, the other as caused, without any separation, sedangkan creation belongs to temporal extent. Ia menulis

All the voices of religious men however confess that all beings exist either through creation or before creation, and that the divine nature is according to the faith uncreated, and in it the doctrine of religion teaches that one has existence as cause, the other as caused, without any separation, whereas creation is thought of in terms of temporal extent. All temporal order therefore and sequence of things generated is apprehended by means of periods of time, while the pretemporal nature is free from distinctions of senior and junior, since what reason perceives as belonging to creation are not conceived as applying also to the divine and blessed life.

Sumber: Gregory of Nyssa *Contra Eunomium I*, XXVI 359361

Ini menghantam akar kesalahan Arian. Mereka membaca relasi Bapa dan Putra dengan kategori waktu, seniority, before and after, dan kemudian menempatkan Putra ke dalam urutan makhluk. Gregory menolak itu. Cause dan caused dalam kehidupan ilahi tidak sama dengan creator dan creature. Relasi asal ilahi is without any separation, dan divine life is free from distinctions of senior and junior. Jadi, sejak awal, logika Arian gagal karena ia menyamakan caused within the divine nature dengan created within time.

Kesalahan berikutnya muncul ketika Arian membaca Kolose 1:15, firstborn of all creation, lalu menyimpulkan bahwa firstborn berarti first creature. Para Bapa menolak itu. Gregory dari Nyssa, dalam *On Perfection*, membedakan dengan sangat jelas antara only-begotten dan firstborn. Ia menulis bahwa istilah-istilah itu tidak boleh dicampur. Kristus sebagai Logos sebelum waktu adalah only-begotten. Kristus yang masuk ke dalam ekonomi keselamatan dan menjadi kepala dari ciptaan baru disebut firstborn. Ia menulis

It is not possible for the same person to be called the two things, only-begotten and firstborn. And yet it is said in the Scripture concerning the Logos that He is an only-begotten God and, again, in Paul, that he is the firstborn of every creature.

Therefore, it is fitting to distinguish each of these phrases, analyzing them accurately by the criterion of truth. The Logos existing before time is only-begotten; but, since all creation after this came into being in Christ, the Logos made flesh is the firstborn of creation. And whatever thought comes to us when we learn that He is the firstborn from the dead and the firstborn among many brethren, let us

understand it as following upon the concept of Him as the firstborn of every creature.

Sumber: Saint Gregory of Nyssa Ascetical Works, On Perfection

Kutipan ini sangat penting karena Gregory tidak mengizinkan pembacaan mentah atas firstborn. Ia justru menuntut analisis accurately by the criterion of truth. Menurut Gregory, only-begotten menunjuk Logos before time. Firstborn menunjuk Kristus dalam relasi-Nya dengan ciptaan, kebangkitan, dan saudara-saudara-Nya. Jadi firstborn tidak berarti bahwa

Logos mulai ada sebagai makhluk pertama. Istilah itu menunjuk kedudukan dan relasi Kristus terhadap ciptaan dan ciptaan baru.

Gregory menegaskan hal ini lagi dengan contoh yang sangat sederhana tetapi mematikan bagi logika Arian. Ia memakai Reuben sebagai contoh firstborn.

Reuben was the firstborn of those born after him, and their resemblance to him bore witness to their relationship to him, so that their brotherhood was not unrecognized, being testified to by the similarity of appearance. Therefore, if, through the same rebirth by water and the spirit, we also have become brothers of the Lord, He having become for us the firstborn among the many brethren, it follows that our nearness to Him will show in the character of our life, because the firstborn of every creature has informed our life. But the firstborn is also justice and holiness and love and redemption and such things.

Sumber: Saint Gregory of Nyssa Ascetical Works, On Perfection

Di sini Gregory memakai firstborn secara relasional, bukan ontologis dalam arti first-made. Reuben disebut firstborn bukan karena ia diciptakan lebih dulu sebagai jenis makhluk yang berbeda dari saudara-saudaranya, tetapi karena ia mempunyai kedudukan sulung di antara yang lahir sesudahnya. Dengan cara yang sama, Kristus disebut firstborn among many brethren dan firstborn of every creature dalam konteks kepemimpinan, relasi, dan peran-Nya terhadap mereka yang dipulihkan dan dicipta baru dalam Dia. Jadi, membaca prototokos sebagai first-created adalah kesalahan leksikal dan teologis sekaligus.

Masih dalam On Perfection, Gregory menempatkan firstborn di antara banyak gelar Kristus, dan justru seluruh rangkaian itu menunjukkan kemuliaan, bukan creaturehood.

He is called maker of the world, and image of the invisible God, and great God, and head of the body of the Church, and the firstborn of every creature, and first-fruits of those who have fallen asleep, and firstborn from the dead, and firstborn among many brethren, and only-begotten Son, and lord of glory, and beginning of being
When all of these phrases are put next to each other, each one of the terms makes its own contribution to a revelation of what is signified by being named after Christ and each provides for us a certain emphasis.

Sumber: Saint Gregory of Nyssa Ascetical Works, On Perfection

Argumen ini sangat kuat. Gregory tidak mengisolasi firstborn lalu menafsirkannya melawan gelar gelar lain. Arian justru melakukan itu. Mereka mengambil satu kata, memaksanya menjadi definisi ontologis, lalu mengabaikan maker of the world, image of the invisible God, great God, only-begotten Son, lord of glory. Padahal Gregory menuntut agar seluruh jaringan sebutan itu dibaca bersama. Jadi kesalahan logika Arian di sini adalah atomisasi teks. Mereka

memecah satu istilah dari konteks keseluruhan, lalu membangun doktrin besar di atas pembacaan yang terpotong.

Kesalahan yang sama muncul dalam pembacaan Wahyu 3:14, *the beginning of the creation of God*. Mereka mengira beginning pasti berarti *the first thing created*. Tetapi secara gramatikal kata beginning tidak sesempit itu. Basil, dalam *Hexaameron*, menjelaskan bahwa beginning mempunyai beberapa makna. Ia berkata beginning bisa berarti awal waktu, bisa berarti prinsip atau dasar, bisa berarti *first part from which a thing proceeds*, bisa berarti foundation, dan bisa juga berarti final cause atau principle of action. Ia menulis

The first movement is called beginning. To do right is the beginning of the good way. Just actions are truly the first steps towards a happy life. Again, we call beginning the essential and first part from which a thing proceeds, such as the foundation of a house, the keel of a vessel; it is in this sense that it is said, The fear of the Lord is the beginning of wisdom, that is to say that piety is, as it were, the groundwork and foundation of perfection. Art is also the beginning of the works of artists, the skill of Bezaleel began the adornment of the tabernacle. Often even the good which is the final cause is the beginning of actions. Thus the approbation of God is the beginning of almsgiving, and the end laid up for us in the promises the beginning of all virtuous efforts. Such being the different senses of the word beginning, see if we have not all the meanings here.

Sumber: Hexaameron, Homily I, sections 56

Ini sangat berguna secara gramatikal. Basil menunjukkan bahwa beginning tidak otomatis berarti *first item produced*. Jadi ketika Wahyu

3:14 menyebut Kristus as beginning of Gods creation, pembacaan Arian yang otomatis menerjemahkan itu sebagai first created being adalah pembacaan yang sempit dan salah. Secara bahasa saja sudah gagal, sebab beginning bisa berarti principle, source, foundation, atau causal starting point. Jadi kata arche tidak boleh langsung dipenjarakan ke dalam makna creaturely first product.

Lebih jauh lagi, teks yang ada dalam Select Orations memberi keterangan tradisional yang langsung memakai Wahyu 3:14 untuk Kristus dengan arti yang anti-Arian. Dalam catatan atas Oration 38, tertulis

Christ our Lord is called The Beginning of the Creation of God, because by Him all things were made; and He is of the Beginning, inasmuch as God the Father is the Unoriginate Principle of all, and the Origin and Fount of Godhead.

Sumber: Select Orations of Saint Gregory Nazianzen, catatan pada Oration 38, footnote 3871

Catatan ini memang bukan kalimat utama Gregory sendiri, tetapi tetap berasal dari apparatus tradisional dalam teks yang lo upload, dan sangat tepat untuk menunjukkan bagaimana

Wahyu 3:14 dibaca dalam tradisi gerejawi. Kristus disebut Beginning of creation not because He is made, but because by Him all things were made. Itu sejalan sepenuhnya dengan Kolose 1:16 dan Yohanes 1:3. Jadi, secara patristik, beginning di sini dibaca secara kausal dan kosmologis, bukan creaturely.

Basil juga menegaskan dalam Hexaemeron bahwa yang mencipta adalah Allah, sedangkan yang dicipta adalah dunia yang mempunyai beginning in time. Ia menulis

In the beginning God created; that is to say, in the beginning of time. That which was begun in time is condemned to come to an end in time. Thus the writer who wisely tells us of the birth of the Universe does not fail to put these words at the head of the narrative. In the beginning God created; that is to say, in the beginning of time. Therefore, if he makes the world appear in the beginning, it is not a proof that its birth has preceded that of all other things that were made. He only wishes to tell us that, after the invisible and intellectual world, the visible world, the world of the senses, began to exist.

Sumber: Hexaemeron, Homily I, sections 56 dan 3

Dari sini satu garis pembeda menjadi sangat jelas. Creation has beginning in time. The divine life does not. Gregory dari Nyssa menegaskan hal ini dalam Contra Eunomium I ketika ia menolak seluruh gagasan bahwa kategori temporal creation bisa diterapkan pada Putra.

It is known, I suppose, to everyone who has studied what exists, however modestly, that the Artificer of the universe lays down the ages of time and the space in them as a kind of room to receive things that come to be, and in them he creates all things. It is not possible for anything that has been or is being made not to have its being absolutely in space and time. But the self-sufficient, eternal nature, which encompasses the things that are, is in neither space nor time. It has been shown by what has been said that one should not look for the Onlybegotten Son and the Spirit of God in creation, but should believe them to be above creation.

Sumber: Gregory of Nyssa *Contra Eunomium* I, sections 370377

Ini membongkar kesalahan logika Arian secara langsung. Mereka membaca firstborn dan beginning lalu memasukkan Putra ke dalam time, sequence, and creation. Gregory menolak itu. Anything made exists in space and time. The Onlybegotten is above creation. Jadi, kalau satu istilah tampaknya terdengar creaturely, istilah itu harus dibaca dalam kerangka keseluruhan ajaran iman, bukan dipakai untuk membatalkan perbedaan mutlak antara uncreated dan created.

Masih dalam *Contra Eunomium* I, Gregory juga menyerang absurditas sistem Eunomius yang menjadikan Putra sebagai work or product. Ia menulis

The doctrine that all things came to be through the Son will in these ways be proved untenable, some other subsistent senior to the Onlybegotten having been prefabricated by the modern theologian, and the cause of the creation of all things will presumably be attributed to that. Such are the doctrines of the theologian, who says that the Lord of heaven and earth and fabricator of all creation, the Word of God who was in the beginning, the one through whom are all things, came into existence by some non-existent and anhypostatic thing or concept

Sumber: Gregory of Nyssa *Contra Eunomium* I, sections 250252

Ini sangat tajam. Gregory menunjukkan bahwa ketika Arianisme menurunkan Putra menjadi product, sistem itu menjadi kacau dengan sendirinya. Sebab kalau semua things came to be through the Son, dan Son sendiri adalah thing made, maka rantai sebab akibatnya hancur. Pada titik itu, Putra tidak lagi dapat menjadi agent of creation without contradiction. Jadi, secara logis, Arianisme juga gagal, bukan hanya secara eksposisi ayat.

Dari seluruh rangkaian ini, kesalahan Arianisme dan bentuk bentuk modernnya seperti Unitarianisme dan Saksi-Saksi Yehuwa bisa dirumuskan dengan cukup tegas.

Mereka salah secara gramatikal karena memaksakan satu arti sempit ke atas kata firstborn dan beginning, padahal para Bapa menunjukkan

bahwa kedua istilah itu mempunyai rentang makna yang lebih luas. Firstborn bisa menunjuk kedudukan, relasi, dan prioritas, bukan first-created. Beginning bisa menunjuk principle, source, foundation, atau causal role, bukan first product in time. Mereka salah secara teologis karena gagal membedakan antara begotten dan created. Gregory dari Nyssa menegaskan bahwa *divine nature teaches one as cause and the other as caused without any separation, whereas creation belongs to temporal extent*. Jadi, *caused within God is not the same thing as created within time*.

Mereka salah secara logis karena memotong satu istilah dari keseluruhan jaringan teks. Mereka mengambil firstborn, lalu mengabaikan only-begotten, maker of the world, great God, lord of glory, image of the invisible God, and the one through whom are all things. Gregory dari Nyssa justru menuntut agar semua gelar itu dibaca bersama. Mereka salah secara ontologis karena menempatkan Putra di dalam creation, padahal para Bapa dengan tegas menempatkan-Nya above creation. Gregory dari Nyssa berkata *one should not look for the Onlybegotten Son in creation*.

Karena itu, Kolose 1:15 tidak mengajarkan bahwa Kristus adalah ciptaan pertama. Dalam pembacaan patristik yang ada di file lo, firstborn of all creation menunjuk pada relasi Kristus dengan ciptaan dan ciptaan baru, bukan pada permulaan keberadaan-Nya sebagai makhluk. Wahyu 3:14 juga tidak mengajarkan bahwa Kristus adalah makhluk pertama. Dalam pembacaan gerejawi, beginning of the creation of God dibaca sebagai prinsip kausal dan dasar penciptaan, sebab *by Him all things were made*. Maka Arianisme dan bentuk modernnya gagal baik secara patristik maupun secara gramatikal.

Amsal 8:22 disalahmengerti oleh Arianisme ketika mereka langsung membaca kata created secara telanjang, lalu menyimpulkan bahwa Sang Putera adalah makhluk pertama. Kesalahan ini muncul karena mereka memindahkan seluruh ayat ke dalam ranah ontologi ilahi tanpa membedakan terlebih dahulu antara apa yang dikatakan tentang Sang Sabda menurut keilahian-Nya dan apa yang dikatakan tentang Dia menurut ekonomi keselamatan serta inkarnasi-Nya. Para Bapa Gereja menolak cara baca seperti ini. Mereka tidak menyangkal teks Amsal 8:22, tetapi mereka menolak tafsir Arian atas teks itu.

Athanasius adalah saksi yang paling penting di sini, karena ia memang melawan langsung penggunaan Amsal 8:22 oleh kaum Arian. Ia menulis bahwa teks itu harus dibaca menurut jenis sastranya dan

menurut aturan iman, bukan secara telanjang.

We have gone through thus much before the passage in the Proverbs, resisting the insensate fables which their hearts have invented, that they may know that the Son of God ought not to be called a creature, and may learn lightly to read what admits in truth of a right explanation. For it is written, The Lord created me a beginning of His ways, for His works; since, however, these are proverbs, and it is expressed in the way of proverbs, we must not expound them nakedly in their first sense, but we must inquire into the person, and thus religiously put the sense on it. For what is said in proverbs, is not said plainly, but is put forth latently. If then what is written be about Angel, or any other of things originate, as concerning one of us who are works, let it be said, created me; but if it be the Wisdom of God, in whom all things originate have been framed, that speaks concerning Itself, what ought we to understand but that He created means nothing contrary to He begat?

Sumber: *Select Writings (Athanasius), Against the Arians, Oration II, chapters 4445*

Athanasius di sini memukul akar kesalahan Arian. Pertama, ia berkata Amsal itu proverb, jadi tidak boleh dibaca nakedly in their first sense. Kedua, ia berkata pertanyaan utama adalah siapa yang sedang dibicarakan. Ketiga, jika yang berbicara adalah Wisdom of God, maka created me tidak boleh dibaca seolah bertentangan dengan He begat. Jadi, sejak awal Athanasius menolak lompatan Arian dari kata created ke kesimpulan creature.

Sesudah itu Athanasius menjelaskan dengan lebih tegas bahwa yang creaturely dalam Amsal 8:22 menunjuk kepada kemanusiaan Kristus dan ekonomi-Nya bagi kita, bukan kepada esensi ilahi Sang Sabda.

For in this passage, not as signifying the Essence of His Godhead, nor His own everlasting and genuine generation from the Father, has the Word spoken by Solomon, but on the other hand His manhood and Economy towards us. Wisdom built herself an house. Now it is plain that our body is Wisdoms house, which It took on Itself to become man; hence consistently does John say, The Word was made flesh; and by Solomon Wisdom says of Itself with cautious

exactness, not I am a creature, but only The Lord created me a beginning of His ways for His works, yet not created me that I might have being, nor because I have a creatures beginning and origin.

Sumber: *Select Writings (Athanasius), Against the Arians, Oration II, chapters 4445*

Kalimat not I am a creature sangat penting. Athanasius tidak menolak kata created dalam teks, tetapi ia menolak tafsir Arian yang menyamakannya dengan I am a creature. Menurutny, teks itu berbicara ten-

tang manhood and Economy towards us. Jadi, created me tidak menunjuk asal ilahi Sang Putera dari Bapa, melainkan menunjuk bagaimana Sang Sabda masuk ke dalam jalan keselamatan bagi manusia.

Athanasius lalu memperjelas lagi dengan kalimat yang lebih tajam, supaya tidak ada celah bagi pembacaan Arian.

Each text then which refers to the creature is written with reference to Jesus in a bodily sense. For the Lords Humanity was created as a beginning of ways, and He manifested it to us for our salvation. Well, then, the Word of God created all things, not being a creature, but an offspring. For He created none of the created things equal or like unto Himself. But it is the part of a Father to beget, while it is a workmans part to create. Accordingly, that body is a thing made and created, which the Lord bore for us while yet the Word was before us and before all Creation, and is, the Wisdom of the Father. The Father, possessing His existence from Himself, begat the Son, as we said, and did not create Him, as a river from a well and as a branch from a root, and as brightness from a light, things which nature knows to be indivisible.

Sumber: *Select Writings (Athanasius), Against the Arians, Oration II, chapters 6566*

Ini hampir sudah menyelesaikan perkara. Athanasius berkata dengan eksplisit did not create Him. Yang created adalah that body is a thing made and created, sedangkan Sang Word before all Creation and is the Wisdom of the Father. Jadi, Arianisme salah karena gagal membedakan antara apa yang dikatakan tentang Kristus menurut daging dan apa yang dikatakan tentang Dia menurut keilahian-Nya.

John of Damascus bergerak di jalur yang sama. Ia juga menolak pembacaan Arian yang memindahkan semua bahasa creaturely kepada keilahian Sang Putera. Dalam *Exact Exposition of the Orthodox Faith* ia menjelaskan bahwa ada hal hal yang dikatakan tentang Kristus sebelum union, sesudah union, dan dalam union. Lalu ia memasukkan Amsal 8:22 ke dalam cara bicara yang prophetic dan economic, bukan ke dalam definisi ontologis Sang Sabda sebagai makhluk.

Others, however, refer to future events as past, as This is our God Afterwards, he was seen upon earth and conversed with men; The Lord created me a

beginning of his ways unto his works; and Therefore God, thy God, hath anointed thee with the oil of gladness above thy fellows, and the like. Now, the things said of Him before the union may also be said of Him after the union, but those after the union may by no means be said of Him before the union, unless, indeed, it be by way of prophecy. Because of the hypostatic union the flesh is said to have been

deified at the same time God the Word is said to have been made flesh, to have become man, to be declared a creature and called last. This is not because the two natures were transformed into one compound nature but because they were hypostatically united and indwell mutually one in the other without confusion or transformation.

Sumber: An Exact Exposition of the Orthodox Faith, Book IV, chapter 18

Damascene menolong di dua titik. Pertama, ia menunjukkan bahwa ada pernyataan Kitab Suci yang bersifat prophetic dan menunjuk kepada ekonomi inkarnasi. Kedua, ia menegaskan bahwa ungkapan seperti *to be declared a creature* tidak berarti keilahian Sang Sabda berubah menjadi ciptaan. Yang ada adalah hypostatic union. Jadi, menurut Damascene juga, Amsal 8:22 tidak boleh dipakai untuk menu-runkan keilahian Sang Putera ke tingkat makhluk.

Damascene juga sangat jelas ketika membahas relasi Bapa dan Putera. Ia menulis bahwa semua yang dimiliki Putera Ia terima dari Bapa *by generation, not by creation*.

Others show how He is from the Father as from a cause, as the Father is greater than I, for from Him He had His being and everything that He has His being by generation, that is, not by creation For, if there is no Father, then neither is there a Son, for the Son is from the Father, and in the Father and simultaneously with the Father and not after the Father. Similarly also, what He does He does of Him and with Him, for the will, operation, and power of the Father and of the Son and of the Holy Ghost are identical not like, but the same.

Sumber: An Exact Exposition of the Orthodox Faith, Book IV, chapter 18

Kalimat *by generation, that is, not by creation* harus dipakai keras terhadap Arianisme modern. Unitarianisme dan Saksi-Saksi Yehuwa membaca ayat ayat tertentu dengan asumsi bahwa every from means created. Damascene justru menolak itu secara langsung. Sang Putera is from the Father as from a cause, tetapi that is not by creation. Jadi, relasi asal tidak boleh diubah menjadi creaturehood.

Sekarang soal Kolose 1:15. Kesalahan Arian di sini biasanya bersifat gramatikal sekaligus teologis. Secara gramatikal mereka menganggap prototokos harus berarti first-created. Padahal kata itu secara bentuk berarti firstborn, bukan first-created. Kalau Paulus mau menekankan first-created sebagai anggota pertama dari ciptaan, ia punya kata dari akar create, bukan firstborn. Prototokos bergerak dalam medan makna kelahiran, kedudukan

sulung, prioritas, hak waris, dan supremasi. Karena itu, bahkan dalam Perjanjian Lama, firstborn tidak selalu berarti yang pertama muncul ke dalam eksistensi. Israel dapat disebut firstborn, Daud dapat dijadikan firstborn walau bukan anak sulung biologis. Jadi, secara gramatikal saja, membaca prototokos sebagai ciptaan pertama itu sudah terlalu sempit.

Athanasius justru memakai Kolose 1:15 untuk melawan Arianisme. Ia menulis

He is then by nature an Offspring, perfect from the Perfect, begotten before all the hills, that is before every rational and intelligent essence, as Paul also in another place calls Him first-born of all creation. But by calling Him First-born, He shows that He is not a Creature, but Offspring of the Father. For it would be inconsistent with His deity for Him to be called a creature. For all things were created by the Father through the Son, but the Son alone was eternally begotten from the Father, whence God the Word is first-born of all creation, unchangeable from unchangeable.

Sumber: *Select Writings (Athanasius), Against the Arians, Oration II, chapter 62*

Ini sangat langsung. Athanasius tidak hanya berkata firstborn bukan berarti creature, tetapi berkata by calling Him First-born, He shows that He is not a Creature, but Offspring of the Father. Jadi, justru teks yang dipakai Arian sebagai bukti creaturehood dipakai Athanasius sebagai bukti offspringhood. Inilah kebalikan total dari tafsir Arian.

Cyril dari Alexandria juga menolong di sini karena ia membedakan dengan sangat tajam antara only-begotten dan firstborn tanpa men-jatuhkan Sang Kristus ke dalam kelas makhluk. Ia menulis

I should be very glad to learn from the mindlessly arrogant exponents of a different doctrine in what way may the title firstborn be well suited to the One who was the Word from God the Father before the Incarnation? For how is he still

Only-Begotten, if he is firstborn? For if he is Only-Begotten, he would not be firstborn. Christ, however, is both at once, and one will not be able, in dividing in two the one and only Son, to attribute to one the title of firstborn, and to the other that of Only-Begotten. we will find both titles applied properly to Christ because he is firstborn, on the one hand, as human being among many brothers and sisters, while he is also Only-Begotten, as Word from God the Father. Thus, as Paul says, there is one God, and there is one Mediator between God and human beings, the human being Christ Jesus. Knowing, that is, that Christ is one and the same he writes further about him: In whom we have redemption He is the image of the invisible God, the firstborn of all creation; for in him all things were created.

Sumber: *Cyril of Alexandria, Festal Letter Eight*

Cyril di sini sangat bagus karena ia menunjukkan bahwa firstborn tidak boleh dibaca terlepas dari keseluruhan Christology. Kristus adalah both at once. Ia firstborn menurut ekonomi inkarnasi dan relasi-Nya dengan many brothers and sisters, tetapi Only-Begotten as Word from God the Father. Jadi, sekali lagi, firstborn bukan ciptaan pertama.

Amsal 8:22 juga harus dibaca di dalam karakter kitab itu sendiri. Dalam studi pendukung pada Gregory of Nyssa *Contra Eunomium* I dijelaskan bahwa Gregory melihat seluruh kitab Proverbs punya obscure character dan memerlukan pembacaan yang lebih dalam daripada literalism Arian. Studi itu menjelaskan bahwa Gregory menganggap verse 8:22 tidak bisa dimengerti dari a superficial and peripheral reading of Solomons text, dan bahwa bahkan ayat ayat lain dalam Proverbs, jika dibaca secara literal, lead to a logical dead-end.

Sumber: Gregory of Nyssa Contra Eunomium I, supporting study, Dogmatics and Politics in Gregory of Nyssa

Poin ini penting karena Arianisme modern cenderung mengklaim dirinya paling literal. Tetapi para Bapa justru menunjukkan bahwa literalism yang naif bisa merusak makna teks. Athanasius berkata proverbs are not said plainly but latently. Gregorys supporting study says a superficial reading leads to a logical dead-end. Jadi, kesalahan Arian bukan karena mereka terlalu serius membaca Alkitab, tetapi karena mereka membaca secara dangkal dan kaku.

Dari seluruh rangkaian ini, kesalahan Arianisme dan bentuk modernnya seperti Unitarianisme dan Saksi-Saksi Yehuwa dapat dirumuskan dengan jelas. Mereka salah secara gramatikal karena membaca protokol sebagai first-created, padahal kata itu berbicara tentang firstborn, yakni kedudukan sulung, relasi, dan supremasi, bukan otomatis tentang being the first thing made. Athanasius justru berkata by calling Him First-born, He shows that He is not a Creature.

Mereka salah secara teologis karena gagal membedakan begotten dari created. Damascene berkata by generation, that is, not by creation. Athanasius berkata it is the part of a Father to beget, while it is a workmans part to create. Jadi, asal dari Bapa tidak sama dengan masuk ke dalam kelas ciptaan. Mereka salah secara hermeneutis karena memotong Amsal 8:22 dari genre kitabnya dan dari keseluruhan Christology Gereja. Athanasius berkata proverbs must not be expounded nakedly in their first sense. Gregorys supporting study says the passage cannot be understood by a superficial reading.

Mereka salah secara ontologis karena menempatkan Sang Putera

di sisi creation, padahal para Bapa terus menempatkan-Nya sebagai Wisdom of the Father, Offspring of the Father, eternally begotten, and above creation.

Karena itu, Amsal 8:22 tidak membuktikan bahwa Yesus adalah ciptaan. Dalam pembacaan patristik yang aman dari teks teks yang lo kasih, ayat itu dibaca dengan rujukan kepada ekonomi inkarnasi, kemanusiaan Kristus, atau bahasa profetis tentang karya keselamatan-Nya. Kolose 1:15 juga tidak membuktikan bahwa Kristus adalah ciptaan pertama. Justru Athanasius berkata *firstborn shows that He is not a creature*. Dan Wahyu 3:14 juga tidak harus dibaca sebagai *first creature*, sebab *beginning* tidak otomatis berarti *first product*, dan Damascene menunjukkan bahwa banyak ungkapan semacam itu harus dibaca dalam terang *union* dan *prophecy*, bukan sebagai definisi ontologis tentang keilahian Sang Putera.

Kesimpulan

Sebagai penutup, seluruh pembahasan dalam paper ini memperlihatkan bahwa persoalan tentang Allah Tritunggal Mahakudus bukanlah persoalan istilah belaka, melainkan persoalan tentang apakah seseorang sungguh mengenal Allah sebagaimana Ia menyatakan diri-Nya, atautkah ia sedang membangun gambaran lain tentang Allah menurut logika dan kehendaknya sendiri. Itulah sebabnya pembahasan tentang Sabellianisme, tentang arti Tritunggal yang benar, dan tentang penyimpangan Arianisme tidak boleh dianggap sebagai pertengkaran teologis yang jauh dari kehidupan Gereja. Semua itu menyentuh inti iman. Sebab ketika istilah Bapa, Putera, dan Roh Kudus disalahmengerti, ketika pembedaan Pribadi dihapus, ketika Putera diturunkan menjadi makhluk, atau ketika kesatuan ilahi dirusak menjadi sekadar persamaan nama, maka yang sedang dipertaruhkan bukan sekadar kerapian rumusan, melainkan kebenaran pengakuan kita tentang Allah yang hidup.

Dari seluruh uraian ini menjadi nyata bahwa Gereja tidak mengajarkan Tritunggal sebagai hasil spekulasi liar, melainkan sebagai iman yang lahir dari wahyu ilahi, dijaga oleh Kitab Suci, dirumuskan dengan cermat oleh para Bapa, dan dipertahankan dengan keteguhan di tengah berbagai penyimpangan. Oleh sebab itu, setiap bentuk ajaran yang mengaku membela keesaan Allah tetapi meniadakan Bapa sebagai Bapa, Putera sebagai Putera, dan Roh Kudus sebagai Roh Kudus, harus ditolak. Demikian juga, setiap ajaran yang mengaku menjunjung

tinggi Kristus tetapi merusak keallahan-Nya, atau menempatkan-Nya di dalam golongan ciptaan, harus dihadapi sebagai penyimpangan yang serius. Sebab Allah yang diberitakan Gereja bukanlah satu pribadi yang berganti ganti nama, dan bukan pula satu allah tertinggi yang dikelilingi oleh makhluk makhluk mulia, melainkan satu Allah yang esa dalam hakekat, dikenal dalam Bapa, Putera, dan Roh Kudus.

Karena itu, paper ini menutup seluruh pembahasan dengan satu penegasan yang sederhana namun tegas, yaitu bahwa iman yang benar tidak lahir dari keberanian mengubah bahasa wahyu, melainkan dari kerendahan hati untuk tunduk kepada apa yang telah dinyatakan Allah dan dijaga oleh Gereja-Nya. Tugas teologi bukan menyederhanakan misteri sampai rusak, melainkan menjelaskannya dengan setia. Tugas orang beriman bukan memilih ajaran yang tampak paling mudah diterima akal, melainkan berpegang pada kebenaran yang telah diterima Gereja dari para rasul dan dibela oleh para Bapa. Dengan demikian, kiranya pembahasan ini tidak berhenti sebagai kajian intelektual semata, tetapi menjadi dorongan untuk meninggalkan setiap pengajaran yang menyimpang, menolak setiap logika yang merusak pengakuan iman, dan tetap berdiri dalam iman Gereja yang benar, yaitu iman kepada Allah Tritunggal Mahakudus, Bapa, Putera, dan Roh Kudus, kepada-Nya kemuliaan bagi segala abad.

Daftar Pustaka

- Athanasius. (n.d.). *Against the Arians*.
 Athanasius. (n.d.). *Letters to Serapion concerning the Holy Spirit*.
 Athanasius. (n.d.). *On the decrees of the Council of Nicaea*.
 Basil of Caesarea. (2011). *Against Eunomius* (M. DelCogliano & A. Radde-Gallwitz, Trans.). The Catholic University of America Press.
 Basil of Caesarea. (n.d.). *Hexaemeron*.
 Basil of Caesarea. (1926). *Letters* (Vol. 1) (R. J. Deferrari, Trans.). William Heinemann & G. P. Putnams Sons.
 Basil of Caesarea. (1928). *Letters* (Vol. 2) (R. J. Deferrari, Trans.). William Heinemann & G. P. Putnams Sons.
 Basil of Caesarea. (1934). *Letters* (Vol. 4) (R. J. Deferrari, Trans.). William Heinemann & Harvard University Press.
 Basil of Caesarea. (2005). *On the human condition* (N. V. Harrison, Trans.). St. Vladimirs Seminary Press.
 Cyril of Alexandria. (n.d.). *Select letters*.
 Cyril of Jerusalem. (n.d.). *Catechetical lectures*.

- Ephrem the Syrian. (n.d.). Hymns on faith.
- Gregory Nazianzen. (n.d.). Select orations.
- Gregory of Nyssa. (2007). The letters (A. M. Silvas, Trans.). Brill.
- John Chrysostom. (n.d.). Homilies on the Gospel of John.
- John of Damascus. (n.d.). An exact exposition of the Orthodox faith.

Sumber Sekunder

- Beeley, C. A. (2008). Gregory of Nazianzus on the Trinity and the knowledge of God. Oxford University Press.
- Drecoll, V. H., & Berghaus, M. (Eds.). (2011). Gregory of Nyssa: The minor treatises on Trinitarian theology and Apollinarism. Brill.